

**PERAN DINAS SOSIAL DALAM PENANGANAN LANJUT USIA
TELANTAR**

(Studi Pada Dinas Sosial Kota Tegal Jawa Tengah)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

Verina Valda Sabilillah

1906026108

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Verina Valda Sabilillah

NIM : 1906026108

Jurusan : Sosiologi


Judul Skripsi : Peran Dinas Sosial dalam Penanganan Lanjut Usia Terlantar (Studi pada Dinas Sosial Kota Tegal Jawa Tengah)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Mei 2023

Pembimbing I


Bidang Substansi Materi
Nur Hasyim, M.A.

Pembimbing II


Bidang Metodologi & Tata Tulis
Kaisar Almaja, M.A.

SKRIPSI

SKRIPSI

PERAN DINAS SOSIAL DALAM PENANGANAN LANJUT USIA TELANTAR

(Studi pada Dinas Sosial Kota Tegal Jawa Tengah)

Disusun Oleh :

Verina Valda Sabilillah

1906026108

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 15 Juni 2023 dan dinyatakan Lulus.

Susunan Dewan Penguji



Sekretaris



Nur Hasyim, M.A.

NIP.197303232016012901

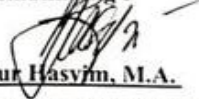
Penguji I



Dr. Moch. Parmudi, M.Si.

NIP. 196904252000031001

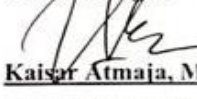
Pembimbing I



Nur Hasyim, M.A.

NIP. 197303232016012901

Pembimbing II



Kaiser Atmaja, M. A

NIP. 198207132016011901

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Mei 2023



Verina Valda Sabilillah

1906026108

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmatnya serta karunia yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ***“Peran Dinas Sosial dalam Penanganan Lanjut Usia Telantar : Studi pada Dinas Sosial Kota Tegal Jawa Tengah”*** tanpa suatu halangan apapun. Tak lupa juga penulis panjatkan Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita sangat nanti-nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini merupakan sebuah nikmat yang luar biasa yang penulis dapatkan dan merupakan sebuah hasil akhir dari akumulasi proses pembelajaran yang penulis dapatkan selama penulis berkuliah di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ini. Penulis menyadari bahwa dalam proses pembelajaran penulis selama berkuliah di Fisip Uin Walisongo Semarang dan di dalam penyusunan serta penulisan skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan bimbingan dan dorongan semangat dari berbagai pihak.

Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Moch Parmudi, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Nur Hasyim, M.A dan Bapak Kaisar Atmaja, M.A selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia memberi saran, motivasi, serta meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, saran,

dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar dan terstruktur.

5. Segenap jajaran dosen Fisip UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang diberikan ke dalam penyusunan serta penulisan skripsi yang penulis lakukan.
6. Segenap jajaran tenaga pendidikan dan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu memperlancar segala keperluan penulis dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
7. Segenap jajaran pegawai Dinas Sosial yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian, terkhusus Bidang Rehabilitasi dan Perlindungan Sosial, TKSK, para pendamping lanjut usia telantar dan semua lanjut usia telantar yang telah bersedia menerima penulis melakukan penelitian dan menjadi informan penulis, sehingga penulis mendapatkan informasi yang dapat mendukung penelitian ini.
8. Orang tuaku tercinta, Bapak Achmad Rosidi dan Ibu Jaetun atas segala dukungan motivasi, moral, material yang tak terhingga bagi penulis sehingga mampu mengantarkan penulis sampai dititik ini dengan mampu menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
9. Adikku Mutiara Zahrani Tiyas serta seluruh keluarga besarku, terimakasih atas doa dan dukungannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Nor Putra Aditiya Pratama yang telah menemani penulis pada hari-hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, dari memberikan dukungan, semangat, tenaga, maupun bantuan dan senantiasa sabar menghadapi *mood* penulis yang naik turun. Terima kasih telah menjadi rumah yang tidak hanya berbentuk bangunan.
11. Pemilik NIM 1906026105, 1906026107, dan 1906026112 terima kasih telah menjadi teman terdekat selama perkuliahan, yang telah memberikan motivasi,

dukungan dan semangat serta mendengarkan curahan hati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Semua orang yang menanyakan “Kapan Lulus?”, terima kasih karena pertanyaan tersebut membuat penulis memiliki semangat lebih untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirohim

Dengan mengucapkan segala syukur kepada Allah SWT

*Saya persembahkan sebuah karya ini untuk Kedua orang tua saya Bapak Achmad
Rosidi dan Ibu Jaetun yang telah memberikan seluruh doa dan dukungan serta
menyertai saya dalam setiap langkah kehidupan*

*Dan untuk Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik prodi Sosiologi yang menjadi tempat bagi saya
untuk menorehkan sepercik tinta sejarah dan pijakan awal kesuksesan saya di masa
depan*

MOTTO

“ Tidak perlu menjelaskan tentang dirimu kepada siapa pun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu. Dan yang membencimu tidak akan percaya itu “

(Ali Bin Abi Thalib)

ABSTRAK

Pada sebuah wilayah pastinya memiliki berbagai permasalahan sosial, begitu juga di Kota Tegal. Salah satu permasalahan sosial yang dimiliki Kota Tegal yakni permasalahan sosial lanjut usia telantar. Pada hal ini peran Dinas Sosial sangat dibutuhkan dalam menangani permasalahan sosial yang ada. Dinas sosial merupakan suatu kelembagaan yang membantu Walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan pada bidang sosial. Salah satunya melakukan penanganan terhadap lanjut usia telantar yang terdapat di Kota Tegal. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui bentuk peran dan tantangan Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menarasikan bagaimana peran Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal. Data lapangan diperoleh dengan melakukan observasi lapangan, dilanjutkan dengan proses wawancara, dokumentasi, dan juga dari studi literatur dari tulisan-tulisan yang terkait dengan judul. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis Miles & Huberman. Pada penelitian ini menggunakan teori peran pekerja sosial Jim Ife & Frank Tesoriero, untuk menjabarkan fenomena lapangan yang ada dan menjadi suatu analisa yang informatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Bentuk peran Dinas Sosial dalam menangani lanjut usia telantar terdiri Bentuk peran aktif dan partisipasif. Bentuk peran aktif meliputi peran teknis dan fasilitatif, sedangkan peran partisipasif meliputi peran mendidik dan peran representasi. Peran Teknis berupa koordinasi, pendataan, dan monitoring; Peran Fasilitatif berupa pelayanan fasilitas program rantang warteg eman lansia, bantuan sosial uang tunai, pelayanan fasilitas kesehatan, dan fasilitas panti lanjut usia; Peran Mendidik berupa memberikan peningkatan kesadaran mengenai kesehatan dan kebersihan diri kepada lanjut usia telantar serta edukasi kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar; Peran Representatif berupa melakukan kerja sama dengan berbagai pihak seperti Dinas Kesehatan Kota Tegal, puskesmas setempat, Kementerian Sosial, dan juga para pihak kecamatan, RT, serta PSM. 2) Tantangan *internal* yang dihadapi Dinas Sosial kualitas SDM yang belum maksimal; proses penggantian lansia yang memakan waktu; kebijakan yang diberitahukan mendadak. Selain itu, tantangan *eksternal* diantaranya proses pendataan yang masih banyak kecurangan; sulitnya pendekatan dengan keluarga lansia telantar; dan keadaan lansia telantar yang sudah rentan.

Kata Kunci : Peran, Dinas Sosial, Lanjut Usia Telantar

ABSTRACT

In an area, of course, there are various social problems, as well as in the city of Tegal. One of the social problems that the City of Tegal has is the social problem of neglected elderly people. In this case the role of the Social Service is needed in dealing with existing social problems. The social service is an institution that assists the mayor in carrying out government affairs in the social sector. One of them is handling neglected elderly people in Tegal City. The purpose of this research is to find out the role and challenges of the Social Service in handling neglected elderly people in Tegal City.

This study used a qualitative method with a descriptive approach to narrate the role of the Social Service in handling neglected elderly people in Tegal City. Field data was obtained by conducting field observations, followed by interviews, documentation, and also from literature studies of writings related to the title. The data analysis used is Miles & Huberman analysis. This study uses the theory of the role of social workers Jim Ife & Frank Tesoriero, to describe existing field phenomena and become an informative analysis.

The results of this study indicate that: 1) The form of the role of the Social Service in dealing with neglected elderly consists of active and participatory roles. The form of an active role includes a technical and facilitative role, while a participatory role includes an educational role and a representational role. Technical roles in the form of coordination, data collection, and monitoring; Facilitative role in the form of service facilities for the rantang warteg eman elderly program, cash social assistance, health facility services, and aged care facilities; The role of educators is in the form of providing awareness raising regarding health and personal hygiene for neglected elderly as well as education on social care for the surrounding environment; The Representative's role is in the form of collaborating with various parties such as the Tegal City Health Office, the local health center, the Ministry of Social Affairs, as well as the sub-district, RT, and PSM parties. 2) The internal challenges faced by the Social Service are that the quality of human resources is not maximized; time-consuming process of replacing elderly; unannounced policy. In addition, external challenges include the data collection process which is still a lot of fraud; the difficulty of approaching abandoned elderly families; and the condition of abandoned elderly who are already vulnerable.

Keywords : Role, Social Service, Neglected Elderly

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
2. Jenis dan Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisis Data	17
BAB II TEORI PERAN PEKERJA SOSIAL JIM IFE & FRANK TESORIERO	19
A. Peran Dinas Sosial, Penanganan Lanjut Usia Telantar	19
B. Penanganan Lanjut Usia Telantar menurut Perspektif Islam	22

C.	Teori Peran Pekerja Sosial Jim Ife & Frank Tesoriero	23
1.	Peran Fasilitatif (<i>Facilitative Role</i>)	25
2.	Peran Mendidik (<i>Educational Role</i>).....	26
3.	Peran Representasi (<i>Representation Role</i>)	26
4.	Peran Teknis (<i>Technical Role</i>).	27
D.	Implementasi Teori Peran Pekerja Sosial Jim Ife & Frank Tesoriero	28
BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH KOTA TEGAL DAN PROFIL DINAS SOSIAL KOTA TEGAL.....		30
A.	Gambaran Umum Wilayah Kota Tegal.....	30
1.	Letak Geografis Kota Tegal	31
2.	Topografi Kota Tegal	34
3.	Demografi Kota Tegal.....	35
B.	Profil Dinas Sosial Kota Tegal	38
1.	Sejarah Dinas Sosial.....	38
2.	Struktur Organisasi Dinas Sosial Kota Tegal.....	40
BAB IV BENTUK PERAN DINAS SOSIAL DALAM PENANGANAN LANJUT USIA TELANTAR DI KOTA TEGAL.....		43
A.	Bentuk Peran Aktif	43
1.	Peran Teknis	43
2.	Peran Fasilitatif.....	48
B.	Bentuk Peran Partisipasif	59
1.	Peran Mendidik	59
2.	Peran Representasi	63
BAB V TANTANGAN DINAS SOSIAL DALAM PENANGANAN LANJUT USIA TELANTAR DI KOTA TEGAL.....		68
A.	Tantangan Internal	68
1.	Kualitas Sumber Daya Manusia Belum Maksimal dalam Pelayanan Program.....	68
2.	Proses Penggantian Lanjut Usia Telantar yang Memakan Waktu	70
3.	Kebijakan Regulasi Dinas Sosial yang Sering Diberitahukan Mendadak	73

B. Tantangan Eksternal	74
1. Proses Pendataan yang Masih Banyak Kecurangan.....	74
2. Sulit dalam Pendekatan Bersama Pihak Keluarga Lanjut Usia Telantar	76
3. Keadaan Lanjut Usia Telantar yang Sudah Rentan.....	79
BAB VI PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 : Luas Wilayah di Setiap Kecamatan Kota Tegal	32
Tabel 3. 2 : Nama-nama Kelurahan yang ada di Kota Tegal	33
Tabel 3. 3: Jumlah Penduduk di Setiap Kecamatan Berdasarkan Jenis Kelamin 2022	35
Tabel 3. 4 : Jumlah Penduduk Kota Tegal berdasakan Kelompok Umur Tahun 2022	36
Tabel 3. 5 : Jumlah Lanjut Usia Telantar di Setiap Kecamatan Tahun 2022.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1: Peta Wilayah Kota Tegal	32
Gambar 3. 2 : Logo Dinas Sosial Kota Tegal	38
Gambar 3. 3 : Bagan Organisasi Dinas Sosial Kota Tegal	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah wilayah pastinya memiliki instansi-instansi yang membantu jalannya sebuah pemerintahan, begitu juga dengan Kota Tegal. Salah satu instansi yang ada di Kota Tegal adalah Dinas Sosial. Dinas sosial merupakan suatu kelembagaan yang membantu Walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan pada bidang sosial. Salah satunya melakukan penanganan terhadap lanjut usia telantar yang terdapat di Kota Tegal. Lanjut usia telantar merupakan individu yang memiliki usia 60 tahun atau lebih, yang memiliki ciri tertentu yang mengakibatkan dirinya tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar, seperti tidak terpenuhinya kebutuhan papan, sandang, pangan serta juga mereka yang telantar secara psikis bahkan juga sosialnya (Dinsos, 2021).

Menurut data bantuan sosial lanjut usia telantar tahun 2022, Kota Tegal orang. 750 lanjut usia telantar tersebut tersebar di semua kecamatan yang ada di Kota Tegal yakni Kecamatan Tegal Selatan, Tegal Timur, Tegal Barat, dan Margadana. Kecamatan Tegal Selatan memiliki lanjut usia telantar berjumlah 200 lansia, Kecamatan Tegal Timur berjumlah 175 lansia, Kecamatan Tegal Barat berjumlah 200 lansia, dan yang terakhir yaitu Kecamatan Margadana yang memiliki lansia telantar berjumlah 175 lansia (Dinsos, 2022).

Jumlah lanjut usia telantar di Kota Tegal pada tahun 2022 lebih banyak daripada jumlah lanjut usia telantar yang ada di Kabupaten Tegal pada tahun 2022. Pada tahun 2022 Kabupaten Tegal hanya memiliki jumlah lanjut usia telantar sebanyak 600 lanjut usia (Dinsos, 2022). Dengan melihat wilayah Kota Tegal lebih sempit dan termasuk kota yang kecil, yang hanya memiliki empat kecamatan, dengan jumlah 750 lanjut usia telantar termasuk jumlah yang cukup besar. Penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal setiap tahunnya semakin bertambah, tahun 2020 sebanyak 488 lanjut usia; 2021 sebanyak 550 lanjut usia; dan 2022 sebanyak 750 lanjut usia (Dinsos, 2022).

Faktor lanjut usia Kota Tegal mengalami ketelantaran, yakni sebagai berikut 1) Tidak adanya anak ataupun keluarga dan juga warga sekitar yang dapat memberi

pelayanan ataupun bantuan seperti sandang, pangan, papan dengan layak. 2) Tidak adanya kemampuan dalam ekonomi anak ataupun keluarga yang menjamin para lanjut usia secara baik. 3) Adanya hubungan yang tidak baik antara anak ataupun keluarga dengan lanjut usia sehingga mengakibatkan lanjut usia biasanya diasingkan (Dinsos, 2021).

Lanjut usia telantar memiliki beberapa masalah yang ada di hidupnya di antaranya 1) Masalah fisik dan kesehatan, secara umum lanjut usia telantar memiliki kerawanan pada masalah fisik dan kesehatannya. Hal ini dikarenakan karena faktor usia dan kurangnya kepedulian terhadap pentingnya kesehatan. Dan jika para lanjut usia telantar mengalami sakit, mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pengobatan. 2) Masalah sosial, lanjut usia telantar memiliki masalah sosial yang dihadapinya antara lain kurangnya perhatian dari sanak saudara dan lingkungan sekitarnya. Lanjut usia merasa keberadaan diri mereka di tengah-tengah lingkungan sosialnya tidak diperlukan lagi. Sehingga mereka seringkali merasa kesepian. 3) Masalah ekonomi, karena ketidakberdayaan mereka banyak lanjut usia telantar yang sudah tidak dapat bekerja lagi. Hal ini yang mengakibatkan lansia telantar tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Sehingga selama mereka hidup menggantungkan hidupnya kepada sanak saudara ataupun tetangga yang ada di sekitar rumah (Lalenoh, 1993).

Menurut Diana selaku salah satu pendamping lanjut usia Kota Tegal, bahwasannya Dinas Sosial memiliki beberapa kategori dalam memberikan bantuan sosial kepada para lanjut usia telantar di Kota Tegal. Kategori tersebut diantaranya, lanjut usia tersebut hidup sebatangkara dan miskin, lanjut usia tersebut masuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), lanjut usia memiliki keluarga tetapi keluarganya tidak mampu membiayai lanjut usia tersebut karena untuk kebutuhan hidupnya sendiri juga kurang, selain itu memiliki keluarga tetapi ditelantarkan tidak ada yang mau menanggung biaya hidupnya.

Berdasar pada obeservasi penulis secara langsung, peran yang dilakukan oleh Dinas Sosial untuk penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal dilakukan dengan program permakanan (rantang warteg eman lansia) dan pemberian bansos berupa uang tunai. Permakanan merupakan salah satu program Dinas Sosial Kota Tegal pada bidang rehabilitasi dan perlindungan sosial yang telah dijalankan sejak tahun 2020. Program permakanan bertujuan untuk pemenuhan gizi para lanjut usia telantar sehingga kehidupannya menjadi lebih sehat. Permakanan diberikan setiap Rabu yang berupa makanan siap saji, kudapan, serta buah yang dikemas dalam rantang tiga susun. Dalam pembagian permakanan, dibagikan oleh para pendamping lanjut usia sekitar pukul 10.00-12.00 dengan cara mendatangi setiap rumah (*door to door*) para lanjut usia telantar. Hal ini dilakukan agar para pendamping lanjut usia dapat lebih akrab dan lebih mengetahui keadaan para lanjut usia di setiap minggunya. Selain itu setiap akhir bulan, para lanjut usia telantar juga mendapatkan bantuan sosial berupa uang sebesar Rp. 200.000.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Imam Subekhi selaku salah satu Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) di Dinas Sosial Kota Tegal. Beliau menjelaskan bahwa program Pemerintah Kota Tegal melalui Dinas Sosial bagi lanjut usia telantar ada dua jenis yaitu permakanan dan bansos uang tunai. Permakanan yaitu bantuan makanan sehat yang diberikan setiap hari Rabu melalui pendamping lanjut usia dengan menu rekomendasi dari Dinas Kesehatan. Para pendamping juga secara berkala mengajak lanjut usia ke puskesmas terdekat untuk cek kesehatan. Pendamping lanjut usia berjumlah 30 orang, yang masing-masing mendampingi 25 lanjut usia. Selain itu program bantuan sosial uang tunai diberikan setiap bulannya Rp. 200.000 dan diberikan setiap dua bulan sekali. Bansos uang tunai disalurkan melalui Bank Jateng, sehingga setiap lanjut usia dibuatkan rekening Bank Jateng. Data lanjut usia yang mendapatkan bantuan tersebut adalah lanjut usia telantar yg masuk dalam data *base* Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang setiap bulannya di update oleh TKSK.

Diana juga menjelaskan bahwa penanganan yang diberikan oleh Dinas Sosial kepada lanjut usia telantar di Kota Tegal berbeda-beda sesuai kebutuhan dan kondisi para lanjut usia. Misalnya, untuk lanjut usia dengan kondisi kesehatan rawan akan menjadi perhatian khusus oleh Dinas Sosial, mereka akan mendapatkan cek kesehatan secara rutin oleh Puskesmas setempat. mendapatkan bantuan lainnya berupa pampers dan susu lanjut usia untuk para lanjut usia yang sudah tidak dapat beraktifitas, bantuan pelayanan dan fasilitasi lanjut usia ke panti lanjut usia bagi lanjut usia yang benar-benar membutuhkan perawatan ekstra, serta bantuan operasi katarak bagi lanjut usia yang membutuhkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Peran Dinas Sosial dalam Penanganan Lanjut Usia Telantar (Studi pada Dinas Sosial Kota Tegal Jawa Tengah).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk peran Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal ?
2. Bagaimana tantangan Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal ?

C. Tujuan

Tujuan pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana bentuk peran Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal.
2. Mengetahui bagaimana tantangan Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal.

D. Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini yakni, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar rujukan, wawasan, dan juga sarana bagi dunia pendidikan, khususnya bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik program studi Sosiologi UIN Walisongo Semarang terkait peran Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman mengenai bagaimana peran Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar.
- b. Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan baru terhadap peneliti-peneliti selanjutnya terkait peran Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan kajian pustaka penelitian yang terdahulu dari berbagai sumber misalnya dari artikel jurnal dan skripsi. Hal ini dilakukan untuk menemukan celah atau aspek yang belum diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga dalam penelitian penulis ada pembaharuan. Pengumpulan kajian pustaka penelitian terdahulu juga bertujuan sebagai acuan penulis dalam membantu penelitian ini agar dapat mengetahui perbedaan penelitian sekarang dan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian. Kajian pustaka pada penelitian ini dibagi menjadi dua tema yakni pertama tentang peran dinas sosial, dan kedua tentang lanjut usia telantar.

1. Peran Dinas Sosial

Penelitian mengenai peran dinas sosial juga sudah pernah dilakukan oleh Suriyanti (2021); Pratama (2021); Muin, dkk (2020); Bahagia (2020); dan Hayati, dkk (2018).

Suriyanti (2021) memfokuskan pada penanganan fakir miskin di Kota Makassar oleh dinas sosial. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam penanganan fakir miskin dinas sosial melakukan beberapa peran. Yakni peran

regulator dengan cara melakukan pendataan terhadap fakir miskin yang bertujuan untuk mendapatkan bantuan sosial. Sebagai peran dinamisor dinas sosial memberikan rumah hati atau rumah bakat di Kota Makassar yang bertujuan untuk memberikan pembinaan-pembinaan dengan pelatihan usaha ekonomi produktif. Peran dinamisor bertugas untuk mendata semua masyarakat berdasar laporan dari lurah, RT, RW. Sedangkan, sebagai peran fasilitator dengan memberikan sebuah layanan dan fasilitas terhadap program penanganan kemiskinan terhadap fakir miskin.

Pratama (2021) memfokuskan pada bagaimana penanggulangan anak jalanan di Kabupaten Brebes oleh dinas sosial. Hasil dari penelitian ini yakni dinas sosial dalam perannya dalam penanggulangan anak jalanan membuat program seperti memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan bagi mereka yang sudah putus sekolah. Penulis menuliskan bahwa anak banyak turun kejalanan karena dampak dari adanya permasalahan lingkungan sosial hingga lingkungan keluarganya. Banyak dari anak jalanan melakukan hal tersebut karena kurangnya perhatian dari orang tuanya. Hambatan yang dihadapi oleh dinas sosial yakni banyak anak jalanan yang sudah mendapatkan pembinaan kembali lagi ke jalanan setelah kembali lagi ke lingkungannya.

Muin, dkk (2020) dengan fokus penelitian tentang penanggulangan kemiskinan desa Sidiangkat melalui program PKH oleh dinas sosial. Hasil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa ada tiga program yang dilakukan yakni program PKH dalam pemberian pelayanan kesehatan, pemberian bantuan pendidikan, dan pemberian bantuan untuk kesejahteraan sosial yang diberikan untuk Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Hambatan yang dirasakan oleh dinas sosial dalam menangani hal ini yakni mengenai kurangnya keaktifan masyarakat kepada pemerintah terkait data pribadinya yang jarang dilaporkannya sehingga mengakibatkan data tidak *update*, kurangnya sosialisasi sehingga masyarakat masih banyak yang belum tahu tentang bantuan PKH.

Bahagia (2020) berfokus pada penelitian tentang bagaimana penanganan gepeng di Kota Banda Aceh oleh dinas sosial. Hasil dari penelitian ini yakni peran dinas sosial dalam penanganan gepeng belum efektif dari peran yang dilakukan yaitu peran preventif, koersif, rehabilitative, dan reintegrasi sosial. Karena dalam penanganannya memiliki hambatan dari hambatan anggaran dana yang kurang, kurangnya perawat yang di rumah singgah, sampai dengan kurangnya dukungan dari pemerintah kabupaten atau kota dalam penanganan gepeng.

Hayati, dkk (2018) memfokuskan penelitiannya tentang pemberdayaan penyandang disabilitas di Kota Binjai oleh dinas sosial. Hasil dari penelitian ini dinas sosial mealkukan bebrapa program yaitu dengan memberikan bimbingan serta dukungan agar disabilitas tidak terpuruk dan memiliki semangat dan tujuan untuk menjalani hidup. Selain itu juga program lainnya yaitu dengan memberikan pelatihan berupa pelatihan kuliner seperti pembuatan ayam dan tahu krispi dan juga pelatihan kerajinan tangan. Dinas sosial juga dalam pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas melakukan program peminjaman modal untuk para disabilitas.

Berdasar penelitian di atas memberikan gambaran mengenai peran dinas sosial diberbagai aspek. Bila dikaitkan pada penelitian sekarang maka fokus persamaan penelitian terdapat pada peran Dinas Sosial. Tetapi yang menjadi pembeda pada penelitian ini yakni penulis memfokuskan pada peran Dinas Sosial pada lanjut usia telantar. Selain itu, pembeda lainnya yakni dengan adanya perbedaan peran-peran yang dilakukan oleh Dinas Sosial, serta lokasi penelitian. Maka, penelitian tersebut ada kaitannya, tapi mempunyai perbedaan.

2. Lanjut Usia Telantar

Penelitian tentang lanjut usia telantar juga pernah dilakukan oleh Qamariah, dkk (2022); Aisyah, dkk (2020); Sari, dkk (2020); Fadillah (2020); dan Sulastri, dkk (2017).

Qamariah, dkk (2020) dengan fokus penelitian pada pemenuhan kebutuhan lanjut usia telantar Kota Batu melalui program bansos oleh dinas sosial. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan pemberian bantuan sosial memiliki beberapa tahapan yakni tahap sosialisasi, mengidentifikasi lanjut usia telantar, pendataan dan seleksi penerima bansos, penyaluran bantuan, pendampingan oleh PSM, dan monitoring. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan sosial memiliki faktor pendukung diantaranya lain banyak dukungan dari publik, kerjasama yang baik antara aparat, dan aparat yang memiliki komitmen dalam melaksanakan tugas. Selain itu juga dalam hal ini memiliki faktor penghambat diantaranya lain kurangnya sumber daya manusia yang ada di Dinas Sosial Kota Batu, Minimnya anggaran, sampai dengan fasilitas yang kurang menunjang.

Aisyah, dkk (2020) dengan fokus penelitian kepedulian terhadap lansia telantar oleh tokoh masyarakat di Desa Pasanggrahan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa kepedulian sosial tokoh masyarakat terhadap lansia telantar masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari aspek pemahaman, kesadaran dan kemampuan dalam bertindak belum maksimal. Dari aspek pemahaman para tokoh masyarakat belum bisa memahami masalah yang dihadapi oleh lansia telantar. Pada aspek kesadaran para tokoh masyarakat belum sadar akan kebutuhan psikologi lansia telantar, belum sadar akan lansia telantar yang membutuhkan perlindungan yang lebih, sampai dengan belum ada kesadarannya akan penanganan permasalahan lansia yang harus ditangani. Serta aspek tindakan para tokoh masyarakat dalam memecahkan masalah lansia telantar belum maksimal dari usaha pemberian bantuan sosial untuk lansia yang belum merata, dan lain sebagainya.

Sari, dkk (2020) dengan fokus penelitian mengenai dukungan yang diberikan oleh panti Wredha terhadap lansia perempuan telantar. Hasil penelitian bahwa ada beberapa dukungan meliputi dukungan instrumental yang diberikan di panti wredha ini meliputi pemberian makan dan minum, obat-obatan, dan juga pakaian. Dukungan informasional yang diperoleh yakni para lansia telantar

perempuan mendapatkan informasi mengenai kesehatan yang mereka derita. Dukungan emosional yang diberikan yakni dengan memberikan perhatian dan juga kasih sayang terhadap lansia telantar perempuan. Dan yang terakhir, dukungan penghargaan yang dilakukan dengan cara memberikan *reward* terhadap lansia telantar perempuan yang telah memiliki perilaku baik di dalam panti. Hal ini menyebabkan lansia telantar dapat merasakan rasa bahagia dan juga bersyukur dengan tinggal di panti.

Fadillah (2020) dengan fokus penelitian mengenai rehabilitasi oleh dinas sosial terhadap lanjut usia telantar di Kabupaten Polewali Mandar. Hasil penelitian upaya yang dilakukan oleh dinas sosial dalam merehabilitasi lansia telantar diantaranya a) melakukan pembagian sembako dan juga uang tunai kepada lansia telantar untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. b) mengadakan pemeriksaan kesehatan secara rutin terhadap lansia telantar. c) mengadakan sosialisasi terhadap masyarakat dan juga keluarga yang berkaitan mengenai bagaimana cara menangani lansian telantar.

Sulastri, dkk (2017) dengan fokus penelitian pelayanan dalam panti terhadap lanjut usia telantar. Hasil pada penelitian ini menyebutkan bahwa lansia telantar memiliki banyak masalah diantaranya masalah fisiologis, sosial, finansial, emosional, dan juga psikologis. Dari berbagai masalah yang terjadi pada lansia maka panti memberikan pelayanan seperti memberikan tempat tinggal yang layak, kebutuhan makanan yang layak, memberikan bimbingan pada mental agar lebih menguasai emosional dan psikologi. Pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh panti kepada lansia telantar sampai dengan lansia tersebut meninggal.

Penelitian di atas membahas mengenai penanganan lanjut usia telantar yang ada diberbagai lembaga. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama membahas tentang penanganan lanjut usia telantar. Tetapi fokus dalam penelitian penulis lebih bagaimana dinas sosial menangani

lanjut usia telantar yang ada di Kota Tegal. Selain itu juga pembeda dari penelitian ini yakni tentang penanganan lanjut usia telantar yang berbeda. Sehingga, menurut penulis penelitian ini berbeda dari penelitian yang dinyatakan sebelumnya.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

Penelitian ini definisi konseptualnya, sebagai berikut :

a. Peran Dinas Sosial

Peran (*role*) merupakan suatu perubahan status (kedudukan). Peran juga merupakan suatu tindakan yang dilakukan individu ataupun kelompok dalam satu peristiwa. Peranan memiliki arti penting karena peranan dapat menata perilaku masyarakat (Soekanto, 2015). Sedangkan, Dinas sosial merupakan suatu kelembagaan yang membantu Walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan pada bidang sosial (Dinsos, 2021).

Secara singkat, yang dimaksud peran Dinas Sosial dalam penelitian ini yakni tindakan yang harus dilaksanakan oleh Dinas Sosial sebagai suatu lembaga pemerintah pada bidang sosial. Tindakan tersebut salah satunya dalam penanganan para lanjut usia telantar di Kota Tegal. Hal ini bertujuan agar para lanjut usia telantar dapat memiliki perubahan dalam hidupnya dan tidak lagi merasakan ketelantaran.

b. Penanganan Lanjut Usia Telantar

Penanganan merupakan suatu proses tindakan atau cara menangani, mengurus serta penyelesaian suatu perkara yang dilakukan oleh pihak berwenang sehingga perkara yang dihadapi dapat terkendali dan terselesaikan. Lanjut usia telantar merupakan individu yang berumur 60 tahun atau lebih, yang memiliki ciri tertentu yang mengakibatkan dirinya tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar, seperti tidak terpenuhinya kebutuhan papan, sandang, pangan

serta juga mereka yang terlantar secara psikis bahkan juga sosialnya (Dinsos, 2021).

2. Teori Peran Jim Ife & Frank Tesoriero

Menurut Jim Ife & Frank Tesoriero peran merupakan suatu upaya pengembangan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tersebut nantinya dapat mengorganisir sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik. Peran menurut Jim Ife & Frank Tesoriero memiliki empat golongan yaitu peran teknis, peran memfasilitasi, peran mendidik, dan peran representative (Ife & Tesoriero, 2008). Penjabarannya sebagai berikut :

a. Peran teknis (*technical role*).

Peranan teknis yakni suatu peranan yang bertujuan untuk mengembangkan kinerja individu. Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero peran teknis merupakan pengelolaan suatu tahapan ataupun langkah yang ada dalam program.

b. Peran fasilitatif (*facilitative role*)

Peranan memfasilitasi yakni suatu peranan yang memiliki fungsi dalam memberi suatu dorongan dan peluang di suatu masyarakat. Peranan memfasilitasi dipergunakan sebagai pendorong suatu kelompok dan masyarakat dalam mengembangkan kreativitas serta pengolahan usaha dengan efektif.

c. Peran mendidik (*educational role*)

Peranan mendidik yakni suatu peranan yang berhubungan pada suatu peningkatan sistem belajar dengan individu atau masyarakat yang ada didalamnya.

d. Peran representasi (*representation role*)

Peranan representasi yakni suatu peranan yang membantu dalam penambahan pemahaman tentang konsep atau rencana tertentu. Pada peran representasi pekerja masyarakat bertugas sebagai agen untuk perubahan dengan membantu masyarakat untuk menyadari kondisi, mengembangkan relasi untuk dapat bekerja sama dengan pihak lain dan membantu masyarakat membuat suatu perencanaan.

3. Penanganan Lanjut Usia Telantar menurut Perspektif Islam

Penanganan lanjut usia telantar sesuai persepektif Islam jika dipahami melalui firman Allah SWT, dalam surat Al-Isra ayat 23 yakni sebagai berikut :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
لَّيًّا كَرِيمًا

Artinya :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra ayat 23).

Seperti yang telah dijelaskan oleh ayat Al-Qur’an di atas bahwasannya kita sebagai anak harus berbuat baik kepada kedua orang tua. Telah dijelaskan di atas bahwa lanjut usia memiliki berbagai masalah dalam hidupnya sehingga mereka memerlukan bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Sehingga kita sebagai anak sebaiknya menjaga dan merawat orang tua kita yang sudah tua dengan baik, agar tidak mengalami masalah ketelantaran.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan yakni penelitian yang mengharuskan para penelitiannya berpartisipasi dan mengamati secara langsung dalam penelitian. Penelitian lapangan dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini karena agar peneliti dapat secara maksimal dalam memahami suatu fenomena sosial. Sehingga peneliti dapat mengungkapkan makna atau arti yang ditunjukkan oleh obyek penelitian melalui perilaku dan kenyataan sekitarnya sehingga peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian (Ruane, 2021).

Metode penelitian pada penelitian ini yakni metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian dengan metode kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan berupa data deskriptif seperti halnya baik kata tertulis ataupun ucapan dari objek yang diamati, dalam metode kualitatif juga diarahkan pada latar belakang dan individu secara keseluruhan. Metode kualitatif juga merupakan suatu metode penelitian yang penelitiannya difokuskan pada gejala atau fenomena yang bersifat natural (Abdussamad, 2021). Tujuan metode kualitatif yakni agar dapat memahami mengenai fenomena sosial untuk memberikan penjelasan terkait suatu gambaran mengenai fenomena sosial yang berbentuk berupa beberapa rangkaian kata dan akhirnya akan menjadikan sebuah teori (Sujarweni, 2022).

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif secara istilah yakni pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena, gejala, kejadian sesuai dengan fakta secara sistematis tentang suatu sifat obyek tertentu. Maka, pendekatan penelitian deskriptif yaitu suatu penggambaran yang dirancang agar mendapatkan mengenai informasi terkait fenomena obyek tertentu atau suatu pemetaan fakta yang berdasar pada cara pandang peneliti. Tujuan penggunaan pendekatan

penelitian deskriptif adalah agar dapat memberikan suatu gambaran yang jelas dan sesuai fakta mengenai fenomena yang tengah diteliti (Abdullah, 2018).

2. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang didapat dengan cara langsung melalui observasi dan wawancara terhadap informan penelitian. Sumber primer yakni sumber data yang diberikan informan terhadap peneliti dengan cara langsung (Sugiyono, 2013). Sumber primer pada penelitian ini didapatkan melalui observasi secara langsung pada Dinas Sosial Kota Tegal, dan dari hasil wawancara terhadap para informan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang didapat dari sumber kedua dalam penelitian. Sumber sekunder yakni sumber yang tidak langsung memberi data kepada peneliti (Sugiyono, 2013). Sumber sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari sumber kedua berupa buku, jurnal, dan sejenisnya yang berkaitan dengan peran Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yakni :

a. Observasi

Observasi yakni sebuah teknik pengumpulan informasi melalui teknik pengamatan dengan cara langsung ataupun tidak langsung, terhadap obyek penelitian yang akan diamati seperti fenomena ataupun gejala tingkah laku serta mencatatnya dalam alat observasi. Dengan observasi, peneliti melihat secara langsung obyek yang akan diteliti. Sehingga dalam hal ini tidak akan terjadi hal

yang dilebih-lebihkan ataupun mengurangi data yang sudah ada di lapangan (Sanjaya, 2013).

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi (*participant observation*). Observasi partisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan yang mana nantinya peneliti akan terlibat langsung bersama informan (Sujarweni, 2022). Pada hal ini, penulis ikut serta dalam pemberian pelayanan terhadap lanjut usia telantar secara langsung, berupa pelayanan pembagian permakanan, bantuan sosial, pelayanan kesehatan serta pelayanan rujukan ke panti lanjut usia.

b. Wawancara

Wawancara yakni salah satu teknik pengumpulan informasi pada penelitian menggunakan sistem berinteraksi melalui komunikasi dengan cara langsung antara peneliti dan informan (Yusuf, 2014). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara dimana penelitian melontarkan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan kategori-kategori tertentu kepada narasumber (Kusumastuti, 2019).

Pemilihan informan pada penelitian menggunakan teknik *snowball*. Teknik *snowball* merupakan teknik pemilihan informan dengan cara mengumpulkan informan yang mula-mula jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi banyak. Hal tersebut dikarenakan informan yang awalnya sedikit belum dapat memberi informasi yang peneliti butuhkan dengan lengkap. Sehingga, peneliti dapat menambah informan lagi untuk menutupi semua kekurangan informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian ini penulis menentukan satu informan yang digunakan sebagai informan kunci. Informan kunci tersebut bertujuan agar dapat

merekomendasikan kepada peneliti siapa saja informan-informan selanjutnya yang harus peneliti wawancarai. Informan kunci pada penelitian ini yakni Agus Jaelani sebagai Staff Bidang Rehabilitasi Sosial. Alasan pemilihan Staff Bidang Rehabilitasi Sosial sebagai informan kunci pada penelitian ini karena informan tersebut merupakan orang yang tau secara mendalam mengenai penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal. Selain itu juga penanganan lanjut usia telantar merupakan salah satu tugas pada Bidang Rehabilitasi Sosial, hal ini yang meyakinkan penulis untuk merekrut informan tersebut sehingga diharapkan nantinya dapat membantu penelitian ini.

Penulis dalam penelitian ini juga menentukan informan-informan yang terkait dalam penelitian. Informan-informan, tersebut diantaranya Reza Yuzwan sebagai pekerja sosial; Imam Subekhi dan Umi Faridatun sebagai Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK); Diana, Tuti, dan Sinta sebagai pendamping lanjut usia, serta Sulaiman dan Siti Aminah yang merupakan lanjut usia telantar di Kota Tegal. Alasan pemilihan pekerja sosial, TKSK dan pendamping lanjut usia sebagai informan karena para informan tersebut semuanya adalah bagian dari Dinas Sosial Kota Tegal sehingga diharapkan dapat membantu dalam penelitian ini. Serta informan-informan di atas memang dalam tugasnya salah satunya adalah menangani kelompok telantar seperti lanjut usia telantar. Hal ini yang meyakinkan penulis untuk merekrut para informan tersebut karena informan tersebut sesuai dengan bidangnya.

Kriteria dalam perekrutan informan untuk lanjut usia telantar yakni lanjut usia telantar yang masih dapat berkomunikasi dengan baik, dan memiliki pendengaran yang masih cukup benar. Hal ini dikarenakan untuk memudahkan dalam proses wawancara agar tidak terjadi kesalahan dan kesulitan yang berarti. Seperti yang telah dijaleaskan di atas, untuk mendapatkan nama-nama

para informan tersebut penulis menggunakan cara meminta rekomendasi dari informan kunci penelitian ini.

c. Studi Dokumen dan Literatur

Teknik pengumpulan data studi dokumen, penulis melakukan pencarian data dengan cara mengumpulkan informasi melalui dokumentasi. Data dokumentasi penelitian pada penelitian ini yaitu foto, gambar, dan sejenisnya. Selain itu, penulis juga menggunakan studi literatur. Studi literatur yang dimaksudkan yaitu dengan mengumpulkan data penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, dan lainnya. Kedua metode data ini digunakan bertujuan untuk menunjang dalam analisis penelitian yang penulis angkat (Sujarweni, 2022).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yakni suatu aktivitas yang berfungsi untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, serta mengkategorikkan agar memperoleh sebuah temuan berdasar pada fokus penelitian yang akan dikaji. Pada penelitian ini menggunakan analisis data induktif, yang merupakan sebuah analisis data yang prosesnya berlangsung dari fakta-fakta lalu ke teori (Sujarweni, 2022).

Menurut Miles & Huberman dalam buku Sugiyono (2013), menjelaskan dalam melakukan analisis data metode kualitatif dilaksanakan dengan cara melakukan aksi secara aktif dan terus menerus hingga akhir penelitian agar mendapatkan data yang valid. Kegiatan dalam analisis data menurut Miles & Huberman terdiri dari tiga aktivitas, diantaranya :

4. Reduksi data

Reduksi data yakni melakukan kegiatan meringkas, memilih, serta memfokuskan pokok penelitian serta menyingkirkan data yang tidak penting

pada penelitian. Tujuan dari mereduksi data yaitu untuk memberi gambaran pada peneliti mengenai penelitian yang lebih jelas, serta dapat mempermudah dalam mengumpulkan data penelitian selanjutnya jika diperlukan.

5. Penyajian Data

Penyajian data pada metode kualitatif biasanya berbentuk penjelasan singkat, bagan, *flowchart* atau bagan alir, dan lain-lain. Miles dan Huberman menyatakan bahwa dalam penyajian data metode kualitatif yang sering digunakan yakni berupa uraian yang bersifat naratif. Tujuan dari penyajian data yakni untuk memudahkan peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi di lapangan, serta bertujuan agar dapat merencanakan program kerja selanjutnya sesuai dengan kondisi di lapangan.

6. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahapan akhir dari analisis data. Kesimpulan pada metode kualitatif diharapkan dapat memberikan suatu temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat dituliskan dengan model deskripsi, hubungan kausal, ataupun berupa hipotesis. Kesimpulan keseluruhan pada penelitian ini yakni mengetahui peran dan tantangan dinas sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal.

BAB II

TEORI PERAN PEKERJA SOSIAL JIM IFE & FRANK TESORIERO

A. Peran Dinas Sosial, Penanganan Lanjut Usia Telantar

Peran (*role*) merupakan suatu perubahan status (kedudukan). Seseorang yang dianggap menjalankan peran yang sesungguhnya yakni apabila seseorang tersebut menjalankan hak dan kewajibannya dengan benar. Peranan memiliki arti penting karena peranan dapat menata perilaku masyarakat (seseorang). Peran yang ada pada seseorang memiliki perbedaan posisi yang ada di masyarakat. Hal tersebut biasa disebut dengan *social position*, yang merupakan suatu unsur yang bersifat statis untuk menunjukkan tempat seseorang pada suatu organisasi yang ada di masyarakat. Suatu peran lebih banyak menunjuk pada penyesuaian diri, fungsi, serta sebagai suatu proses (Soekanto, 2015).

Peranan menurut Soekanto (2015) dapat mencakup dalam tiga hal, yakni sebagai berikut a. Peran yang melingkupi tentang peraturan yang ada di masyarakat. Hal ini memiliki makna bahwa peran yang terdiri dari serangkaian peraturan yang mengatur dan mendidik individu pada kehidupan sosialnya. b. Peran yakni suatu hal yang bisa dikerjakan atau dilaksanakan oleh suatu kelompok ataupun suatu lembaga. c. Peran merupakan suatu hal yang penting bagi struktur sosial pada masyarakat (Soekanto, 2015). Soekanto juga membagi peran menjadi tiga yaitu sebagai berikut a. Peran Aktif, peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya. b. Peran Partisipatif, peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. c. Peran Pasif, sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik (Soekanto, 2015).

Dinas Sosial merupakan suatu kelembagaan yang membantu Walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan pada bidang sosial (Dinsos, 2021). Tugas pokok Dinas Sosial yakni membantu Walikota melakukan urusan pemerintahan pada bidang sosial serta tugas pembantuan yang diberikan kepada wilayah. Sebaliknya, peranan Dinas Sosial antara lain ialah perumusan kebijakan teknis di bidang sosial; penyelenggaraan upaya kenaikan pelayanan publik di bidang sosial; penerapan kebijakan di bidang sosial; penyelenggaraan urusan pemerintahan serta pelayanan umum di bidang sosial pembinaan umum serta teknis di bidang sosial; pembinaan, pengembangan serta pendayagunaan kemampuan serta sumber kesejahteraan sosial; pengumpulan, pengelolaan serta pengendalian informasi PMKS serta PSKS dan analisis informasi guna penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial; penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial; penyediaan serta pengelolaan fasilitas serta prasarana sosial, pembinaan tenaga fungsional pekerja sosial, serta pengembangan dan pengelolaan sistem data kesejahteraan sosial; penerapan perlindungan serta jaminan sosial untuk penyandang cacat fisik serta mental, usia lanjut, warga tidak mampu; penanggulangan korban bencana serta pengumpulan sumbangan sosial; penerapan pemberdayaan sosial serta penindakan fakir miskin; pemeliharaan serta pengembangan halaman makam pahlawan/ makam pahlawan; pengelolaan teknis perizinan di bidang sosial; monitoring, penilaian serta pelaporan terhadap penerapan tugas- tugas di bidang sosial; pembinaan terhadap UPTD di area Dinas Sosial; penyelenggaraan kesekretariatan Dinas Sosial; penerapan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas serta peranannya (Dinsos, 2021).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran Dinas Sosial merupakan suatu tindakan seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik- baiknya. Kegiatan yang dimaksudkan disini yakni penanganan yang dilakukan Dinas Sosial terhadap lanjut usia telantar.

Dengan tujuan agar lanjut usia di Kota Tegal tidak lagi mengalami ketelantaran hidupnya.

Penanganan merupakan suatu proses tindakan atau cara menangani, mengurus serta penyelesaian suatu perkara yang dilakukan oleh pihak berwenang sehingga perkara yang dihadapi dapat terkendali dan terselesaikan. Lanjut usia telantar merupakan individu yang berumur 60 tahun atau lebih, yang memiliki ciri tertentu yang mengakibatkan dirinya tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar, seperti tidak terpenuhinya kebutuhan papan, sandang, pangan serta juga mereka yang telantar secara psikis bahkan juga sosialnya (Dinsos, 2021).

Faktor lanjut usia di Kota Tegal mengalami ketelantaran diantaranya yakni tidak adanya anak ataupun keluarga dan juga warga sekitar yang dapat memberi pelayanan ataupun bantuan seperti sandang, pangan, papan dengan layak; tidak adanya kemampuan dalam ekonomi anak ataupun keluarga yang menjamin para lanjut usia secara baik; adanya hubungan yang tidak baik antara anak ataupun keluarga dengan lanjut usia sehingga mengakibatkan lanjut usia biasanya diasingkan (Dinsos, 2021).

Lanjut usia telantar di kutip pada buku Lalenoh (1993) memiliki beberapa masalah yang ada di hidupnya di antaranya 1. Masalah Fisik dan Kesehatan, secara umum lanjut usia telantar memiliki kerawanan pada masalah fisik dan kesehatannya. Hal ini dikarenakan karena faktor usia dan kurangnya kepedulian terhadap pentingnya kesehatan. Dan jika para lanjut usia telantar mengalami sakit, mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pengobatan; 2. Masalah Sosial, lanjut usia telantar memiliki masalah sosial yang dihadapinya antara lain kurangnya perhatian dari sanak saudara dan lingkungan sekitarnya. Lanjut usia merasa keberadaan diri mereka di tengah-tengah lingkungan sosialnya tidak diperlukan lagi. Sehingga mereka seringkali merasa kesepian; 3. Masalah Ekonomi, ketidakberdayaan mereka membuat banyak lanjut usia telantar yang sudah tidak

dapat bekerja lagi. Hal ini yang mengakibatkan lansia telantar tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Sehingga selama mereka hidup menggantungkan hidupnya kepada sanak saudara ataupun tetangga yang ada di sekitar rumah (Lalenoh, 1993).

Penanganan yang dilakukan oleh Dinas Sosial terhadap para lanjut usia telantar di Kota Tegal berbeda-beda sesuai kebutuhan dan kondisi para lanjut usia. Diantaranya pemberian program permakanan (rantang warteg eman lansia) dan pemberian bantuan sosial berupa uang tunai. Selain itu, mereka mendapatkan cek kesehatan secara rutin oleh Puskesmas setempat. Dan juga mendapatkan bantuan lainnya berupa pampers dan susu lanjut usia untuk para lanjut usia yang sudah tidak dapat beraktifitas, bantuan pelayanan dan fasilitasi lanjut usia ke panti lanjut usia bagi lanjut usia yang benar-benar membutuhkan perawatan ekstra, serta bantuan operasi katarak bagi lanjut usia yang membutuhkan.

B. Penanganan Lanjut Usia Telantar menurut Perspektif Islam

Penanganan lanjut usia telantar sesuai persepektif Islam jika dipahami melalui firman Allah SWT, dalam surat Al-Isra ayat 23 yakni sebagai berikut :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ؕ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
لَّيًّا كَرِيمًا

Artinya :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra ayat 23).

Seperti yang telah dijelaskan oleh ayat Al-Qur'an di atas bahwasannya kita sebagai anak harus berbuat baik kepada kedua orang tua. Telah dijelaskan di atas bahwa lanjut usia memiliki berbagai masalah dalam hidupnya sehingga mereka memerlukan bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Sehingga kita sebagai anak sebaiknya menjaga dan merawat orang tua kita yang sudah tua dengan baik, agar tidak mengalami masalah ketelantaran.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda :

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ

“Sesungguhnya termasuk dalam pengagungan terhadap Allah Ta'ala adalah memuliakan orang-orang lanjut usia yang muslim” (HR. Abu Dawud no. 4843)

Seperti hadist di atas bentuk- bentuk memuliakan tidak ditentukan ataupun dibatasi secara perinci dalam syariat. Maka jika di aplikasikan pada penelitian ini, hadist tersebut sesuai dengan peran-peran yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal. Dimana Dinas Sosial memuliakan para lanjut usia telantar dengan berbagai bentuk peran. Misalnya dengan pemberian bantuan makanan setiap minggunya, memberikan bantuan berupa uang tunai, memberikan pelayanan kesehatan, berinteraksi dengan mereka secara penuh adab ataupun menghibur, membuat bahagia, serta mengambil hati mereka. Termasuk di antara lain yakni bersabar mendengarkan mereka berkisah panjang lebar, karena perihal itu bakal menyenangkan hati mereka.

C. Teori Peran Pekerja Sosial Jim Ife & Frank Tesoriero

Penelitian ini menggunakan teori peran menurut Jim Ife & Frank Tesoriero. Tujuan penggunaan teori peran Jim Ife dan Frank Tesoriero yakni untuk membantu dan menguatkan jenis informasi yang telah dikumpulkan terkait peran Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia terlarat di Kota Tegal. Selain itu teori ini juga akan di gunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dengan mengacu pada empat peran menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero.

Menurut Jim Ife & Frank Tesoriero peran merupakan suatu upaya pengembangan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tersebut nantinya dapat mengorganisir sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik. Peran menurut Jim Ife & Frank Tesoriero memiliki empat golongan yaitu peran teknis, peran memfasilitasi, peran mendidik, dan peran representative (Ife & Tesoriero, 2008).

Dalam kerja masyarakat terdapat berbagai masalah mengenai peran. Sebuah tipologi peran dapat menuntun para pekerja masyarakat hanya mengerjakan satu peran atau satu hal dalam satu waktu. Tetapi, kenyataannya pekerja masyarakat dalam praktiknya sering berpenampilan dengan beberapa wajah peran dalam satu waktu. Pekerja masyarakat harus menjadi seorang generalis, karena jika pada satu waktu pekerja masyarakat menspesialisasikan suatu peran pastinya akan mengganggu efektivitas praktik. Dapat disimpulkan bahwa peran dalam pekerja masyarakat dalam menjalankan perannya cenderung berbuat banyak hal dalam satu waktu, disuatu aktivitas pekerja masyarakat seperti memenuhi peranan dalam beberapa orang, dan dalam prosesnya pekerja masyarakat menggunakan bermacam keterampilan (Ife & Frank, 2008).

Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Dinas Sosial pada penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal. Dalam melakukan tugasnya Dinas Sosial memiliki banyak peranan yang dilakukan untuk menangani para lanjut usia telantar di Kota Tegal. Berbagai peranan atau tindakan yang dilakukan oleh Dinas Sosial terhadap lanjut usia telantar tersebut tidak lain untuk mendapatkan sebuah perubahan. Perubahan yang dimaksudkan disini yakni dengan berbagai peran ataupun tindakan yang dilakukan Dinas Sosial, para lanjut usia telantar menjadi atau tidak merasakan lagi ketelantaran dihidupnya.

Pada penelitian ini dalam menganalisis peran Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar menggunakan empat peran menurut Jim Ife & Frank Tesoriero.

Empat peran menurut Jim Ife & Frank Tesoriero tersebut, yakni peran memfasilitasi, peran mendidik, peran representative, dan peran teknis (Ife & Frank, 2008). Dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Peran Fasilitatif (*Facilitative Role*)

Peranan memfasilitasi yakni suatu peranan yang memiliki fungsi dalam memberi suatu dorongan dan peluang di suatu masyarakat. Peranan memfasilitasi dipergunakan sebagai pendorong suatu kelompok dan masyarakat dalam mengembangkan kreativitas serta pengolahan usaha dengan efektif. Dalam peran fasilitatif ada beberapa peran yang dapat dilakukan diantaranya animasi sosial, merupakan suatu kemampuan para pekerja masyarakat dalam memberikan motivasi terhadap masyarakat agar mau mengikuti suatu kegiatan (bermacam proses yang ada di masyarakat); mediasi dan negosiasi, pada kehidupan bermasyarakat seringkali terjadi sebuah permasalahan. Untuk memecahkan masalah tersebut diperlukannya sebuah mediasi dan negoisasi untuk kedua belah pihak yang bermasalah. Oleh karena itu, untuk menghadapi berbagai permasalahan di masyarakat para pekerja masyarakat haruslah melakukan perannya sebagai seorang mediator; dukungan, peran ini sangat penting dilakukan oleh para pekerja masyarakat untuk memberikan dukungan terhadap masyarakat. Karena seperti yang kita tau, terkadang masyarakat merasa minder atau tidak percaya diri untuk melakukan sebuah kegiatan yang ada di masyarakat. Hal ini yang mengharuskan para pekerja masyarakat melakukan dukungan agar masyarakat dapat memaksimalkan kemampuannya; fasilitasi kelompok (koordinator tim), supaya semua kegiatan yang ada di masyarakat berjalan dengan semestinya dibutuhkan peran pekerja masyarakat menjadi sebuah koordinator dalam kegiatan. Hal ini bertujuan agar sebuah kegiatan di masyarakat memiliki tujuan yang jelas; pemanfaatan sumber daya, pada hal ini, pekerja masyarakat harus melihat peluang yang ada di masyarakat dan mampu memanfaatkan peluang tersebut sebagai pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pengembangan masyarakat;

mengorganisi, kemampuan dalam mengorganisasi sebuah masyarakat sangatlah penting bagi pekerja masyarakat. Hal ini bertujuan agar pekerja masyarakat dapat mengetahui apa-apa saja yang harus dilakukan, dan hal apa saja yang harus diprioritaskan dalam pengembangan masyarakat (Ife & Frank, 2008).

2. Peran Mendidik (*Educational Role*)

Peranan mendidik yakni suatu peranan yang berhubungan pada suatu peningkatan sistem belajar dengan individu atau masyarakat yang ada didalamnya. Dalam peran mendidik ada beberapa peran yang dapat dilakukan diantaranya peningkatan kesadaran, pekerja masyarakat harus mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berbagai hal. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat peduli dengan keadaan ataupun peristiwa sekitarnya. Sehingga, para masyarakat dapat berpartisipasi dan melakukan tindakan yang efektif; memberikan Informasi, peran ini sangatlah penting, dengan pekerja masyarakat memberikan informasi terhadap masyarakat, masyarakat tersebut menjadi tahu dan menambah wawasan bagi masyarakat mengenai berita yang ada di masyarakat; pelatihan, peran ini merupakan peran mendidik yang paling spesifik, karena dalam hal ini pekerja masyarakat melakukan kegiatan dalam mengajarkan sebuah kegiatan kepada masyarakat. Pelatihan tersebut memiliki tujuan agar masyarakat tersebut dapat memiliki pengalaman yang baru dan menambah wawasan bagi masyarakat (Ife & Frank, 2008).

3. Peran Representasi (*Representation Role*)

Peranan representasi yakni suatu peranan yang membantu dalam penambahan pemahaman tentang konsep atau rencana tertentu. Pada peran representasi pekerja masyarakat bertugas selaku agen guna transformasi dengan membantu masyarakat guna menyadari keadaan, meningkatkan hubungan guna bisa bekerja sama dengan pihak lain serta menolong masyarakat menciptakan sesuatu perencanaan. Dalam peran representasi ada beberapa peran yang dapat dilakukan diantaranya mendapatkan berbagai sumber daya, sumber daya pada hal

ini diantaranya yakni sumber tenaga kerja, sumber dana, dan lainnya. Sumber daya ini nantinya dapat membantu sebuah sistem yang ada di masyarakat sehingga dapat mencapai sebuah keberhasilan tujuan; advokasi, pada peran ini pekerja masyarakat dapat melindungi para masyarakat yang tertindas ataupun tersingkirkan, yang pada akhirnya dapat terwujudkan suatu hak-hak masyarakat; penggunaan media, pekerja masyarakat dapat melakukan perannya dalam menyebarkan sebuah informasi ataupun berita melalui media massa. Hal ini efektif dalam mendukung sebuah tujuan yang akan dicapai; jaringan kerja, pada peran ini pekerja masyarakat dapat menjalin hubungan dengan berbagai pihak dengan tujuan diantaranya untuk bekerja sama dalam satu kegiatan. Hal ini digunakan sebagai strategi agar dapat lebih cepat mendapaytkan sebuah perubahan yang ada di masyarakat (Ife & Frank, 2008).

4. Peran Teknis (*Technical Role*).

Peranan teknis yakni suatu peranan yang bertujuan untuk mengembangkan kinerja individu. Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero peran teknis merupakan pengelolaan suatu tahapan ataupun langkah yang ada dalam program. Dalam peran teknis ada beberapa peran yang dapat dilakukan diantaranya penelitian (pengumpulan dan analisis data), peran ini dilakukan bertujuan agar pekerja masyarakat dapat menemukan ataupun mengetahui sebuah permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Peran ini penting dilakukan di awal, supaya para pekerja masyarakat dapat mengupayakan sebuah solusi untuk permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat tersebut; menggunakan computer, semakin perkembangan teknologi, kemampuan penggunaan komputer sangatlah penting dalam menunjang sebuah kegiatan. Seorang pekerja masyarakat haruslah mahir dalam penggunaan komputer. Hal ini bertujuan agar para pekerja masyarakat dapat melakukan kegiatan seperti memasukan data para masyarakat lebih mudah; pengaturan keuangan, para pekerja masyarakat haruslah pintar dalam mengelola keuangan oprasional lembaga untuk masyarakat. Hal ini bertujuan agar tepat dalam

penggunaannya. Sehingga, dalam sebuah lembaga tersebut tidak akan terjadi kekurangan keuangan dalam sebuah kegiatan untuk masyarakat (Ife & Frank, 2008).

D. Implementasi Teori Peran Pekerja Sosial Jim Ife & Frank Tesoriero

Menurut Jim Ife & Frank Tesoriero peran merupakan suatu upaya tindakan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tersebut nantinya dapat mengorganisir sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik (Ife & Frank, 2008). Hal ini sesuai dengan peran yang dilakukan oleh Dinas Sosial terhadap lanjut usia telantar di Kota Tegal. Dimana, Dinas Sosial melakukan tindakan-tindakan terhadap lanjut usia telantar dengan tujuan supaya lanjut usia telantar hidupnya memiliki perubahan sehingga tidak merasakan ketelantaran kembali. Selain itu juga, Dinas Sosial berharap dengan adanya tindakan tersebut nantinya lanjut usia telantar dapat menjadi mandiri dan peduli mengenai kehidupannya agar tidak mengalami ketelantaran lagi.

Jika diimplementasikan melalui teori peran Jim Ife & Frank Tesoriero yang terdiri atas empat peranan yakni **peran fasilitatif**, terkait peran ini penulis melihat Dinas Sosial melakukan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan para lanjut usia telantar untuk hidupnya agar dapat menunjang kehidupan lanjut usia telantar yang lebih baik. Yang diantaranya yakni, melakukan penanganan fasilitas pemberian permakanan, bantuan sosial uang tunai, pemberian fasilitas Kesehatan dan pemberian rujukan ke panti lanjut usia; **peran mendidik**, dalam hal ini penulis melihat usaha Dinas Sosial dalam meningkatkan pengetahuan para lanjut usia telantar, yang berfokus pada kegiatan yang dilakukan. Dengan cara memberi informasi sampai dengan peningkatan kesadaran mengenai kesehatan dan kebersihan diri bagi para lanjut usia telantar di Kota Tegal. Selain itu, Dinas Sosial juga melakukan pemberian edukasi terhadap masyarakat sekitar mengenai kepedulian sosial; **peran representasi**, dalam peran ini penulis melihat Dinas Sosial melakukan tugasnya mengenai perannya sebagai perwakilan dengan lembaga-lembaga luar yang mendukung kegiatan para lanjut usia

telantar di Kota Tegal. Pada hal ini Dinas Sosial melakukan kerja sama bersama beberapa lembaga diantaranya Dinas Kesehatan Kota Tegal, puskesmas, Kementerian Sosial, dan pihak kelurahan, RT serta RW; **peran teknis**, dalam peran ini penulis melihat dinas sosial melakukan pengelolaan program mulai dari pemeriksaan kebutuhan sampai dengan monitoring dan evaluasi pada lanjut usia telantar.

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH KOTA TEGAL DAN PROFIL DINAS SOSIAL KOTA TEGAL

A. Gambaran Umum Wilayah Kota Tegal

Kota Tegal ialah salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Sejarah berdirinya Kota Tegal tidak luput dari jasa Ki Gede Sebayu. Ki Gede Sebayu merupakan seorang bangsawan dan saudara dari Raden Benowo. Secara historis, Ki Gede Sebayu pergi menuju arah barat dan sampai pada Sungai Gung. Disana beliau melihat akan kesuburan tanahnya, sehingga beliau memiliki keniatan untuk memperluas lahan serta membuat saluran irigasi untuk pengairan sawah. Tujuan dari perluasan lahan dan membuat saluran pengairan agar dapat meningkatkan hasil pertanian, sehingga penduduk bisa mendapatkan penghasilan yang lebih. Ki Gede Sebayu melakukan kegiatan tersebut dibantu oleh para penduduk. Dengan melihat luas dan kesuburan tanahnya, sehingga Ki Gede Sebayu menamai tanah tersebut dengan sebutan Tegal, yang berarti tanah lapang atau ladang (Diskominfo Kota Tegal, 2017).

Ki Gede Sebayu selain berhasil memajukan pada sektor pertanian di Kota Tegal, beliau juga salah satu ahli agama yang banyak membimbing masyarakat tentang keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan semua peran dan perjuangannya, beliau akhirnya diangkat sebagai pemimpin dan dikukuhkan sebagai sesepuh dengan pangkat Juru Demung ataupun Demang. Pengangkatan Ki Gede Sebayu bertepatan pada perayaan hasil bumi seperti panen padi dan hasil pertanian lainnya. Yakni tepat pada bulan purnama tanggal 15 Sapar tahun EHE 988 atau tanggal 12 April 1580 tepat pada Jum'at Kliwon. Sesuai Peraturan Daerah No 5 Tahun 1988 tanggal 28 Juli 1988, menyatakan bahwa tanggal pengangkatan Ki Gede Sebayu sebagai Juru Demung ditetapkan sebagai hari jadi Kota Tegal (Diskominfo Kota Tegal, 2017).

1. Letak Geografis Kota Tegal

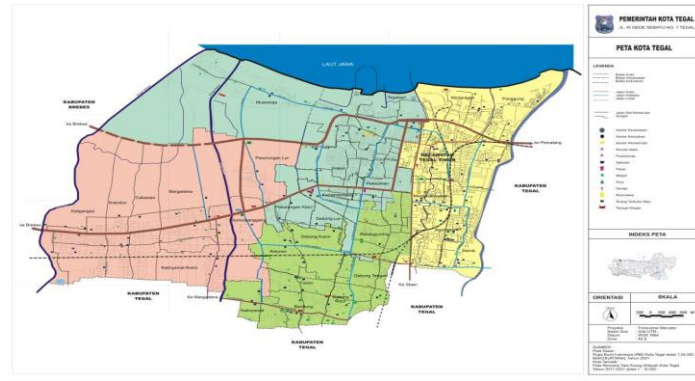
Kota Tegal adalah salah satu kota yang berada di $109^{\circ}08'$ - $109^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $06^{\circ}50'$ - $06^{\circ}53'$ Lintang Selatan. Wilayah Kota Tegal merupakan wilayah yang cukup kecil, dengan luas wilayah hanya 0,11% dari luas Provinsi Jawa Tengah. Berdasar pada Peraturan Pemerintah No 7 Tahun 1986 mengenai perubahan batas wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal menyatakan bahwa Kota Tegal memiliki luas sebesar $38,50 \text{ Km}^2$ (3.850 Hektare). Tetapi, sesuai dengan *Defacto* wilayah Kota Tegal luasnya telah berubah sejak ditetapkan Peraturan Pemerintah No 22 Tahun 2007 mengenai perubahan batas wilayah Kota Tegal, sehingga Kota Tegal sekarang memiliki luas wilayah $39,68 \text{ Km}^2$ (3.968 Hektar). Wilayah Kota Tegal terletak di pantai utara, dengan orientasi pada peta Provinsi Jawa Tengah terletak di wilayah barat. Bentang terjauh wilayah Kota Tegal yakni Utara ke Selatan 6,7 Km dan Barat ke Timur 9,7 Km (Diskominfo Kota Tegal, 2014).

Kota Tegal memiliki 4 Kecamatan dan 27 Kelurahan, dengan batas-batas administratif sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Berbatasan langsung dengan Laut Jawa
- b. Sebelah Timur : Berbatasan langsung dengan Kabupaten Tegal
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan langsung dengan Kabupaten Tegal
- d. Sebelah Barat : Berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes

Berdasar letak geografis, Kota Tegal memiliki wilayah yang strategis sebagai penghubung jalur pada sektor perekonomian lintas nasional dan regional. Dengan wilayah Pantura (Pantai Utara) yakni jika dari jalur Barat ke Timur melalui Jakarta-Tegal-Semarang-Surabaya, sedangkan jalur tengah dan Selatan Pulau Jawa melalui Jakarta-Tegal-Purwokerto-Yogyakarta-Surabaya, begitupun sebaliknya (Diskominfo Kota Tegal, 2014).

Gambar 3. 1: Peta Wilayah Kota Tegal



Sumber : <https://sites.google.com/site/gistegalkota/home/data-umum/profil-kota-tegal>

Secara administratif Kota Tegal terbagi dalam empat kecamatan yakni Kecamatan Tegal Selatan, Tegal Timur, Tegal Barat, dan Margadana. Dalam empat kecamatan di Kota Tegal memiliki luas yang berbeda-beda, yang akan dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 3. 1 : Luas Wilayah di Setiap Kecamatan Kota Tegal

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
1	Tegal Selatan	6,43
2	Tegal Timur	6,36
3	Tegal Barat	15.13
4	Margadana	11,76
Kota Tegal		39,68

Sumber: <https://tegalkota.bps.go.id/statictable/2020/03/12/350/luas-daerah-menurut-kecamatan-di-kota-tegal.html>

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa luas wilayah di setiap kecamatan yang ada di Kota Tegal memiliki luas yang berbeda-beda. Jika dilihat dari tabel, wilayah kecamatan yang paling luas yakni Kecamatan Tegal Barat dengan luas 15,13 km².

Sedangkan, wilayah kecamatan yang paling kecil yakni Kecamatan Tegal Timur dengan luas 6,36 km².

Kota Tegal juga memiliki 27 kelurahan yang terbagi dalam empat kecamatan tersebut. Adapun pembagian wilayah kelurahan tersebut antara lain:

Tabel 3. 2 : Nama-nama Kelurahan yang ada di Kota Tegal

No	Kecamatan	Kelurahan
1	Tegal Selatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kalinyamat Wetan • Bandung • Debong Kidul • Tunon • Katuren • Debong Kulon • Debong Tengah • Randugunting
2	Tegal Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Kejambon • Slerok • Panggung • Mangkukusuman • Mintaragen
3	Tegal Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Pesuruan Kidul • Debong Lor • Kemandungan • Pekauman • Kraton • Tegalsari

		<ul style="list-style-type: none"> • Muarareja
4	Margadana	<ul style="list-style-type: none"> • Kaligangsa • Krandon • Cabawan • Kalinyamat Kulon • Margadana • Sumur Panggang • Pesuruan Lor

Sumber : <https://tegalkota.bps.go.id/statictable/2020/03/12>

2. Topografi Kota Tegal

Kota Tegal merupakan dalam jenis dataran rendah, yakni mempunyai ketinggian antara 0- 3 m diatas permukaan air laut (dpal), membentang dari daerah Timur sampai ke Barat serta Daerah Selatan sampai ke Utara. Batuan pembentuk lahan di Kota Tegal dibagi dalam 2 tipe batuan pembuat, ialah tanah liat serta pasir. Batuan pasir banyak tersebar di sepanjang wilayah pesisir mulai dari Kecamatan Tegal Barat serta Tegal Timur ialah Kelurahan Muarareja, Kelurahan Tegalsari, Kelurahan Mintaragen, serta Kelurahan Panggang. Ada pula persebaran tanah liat beradadi nyaris keseluruhan Kecamatan di Kota Tegal. Ada 5 sungai yang mengalir di daerah administratif Kota Tegal. Kelima sungai tersebut ialah Sungai Ketiwon, Sungai Gung, Sungai Gangsa, Sungai Kemiri, serta Sungai Sibelis (Diskominfo Kota Tegal, 2014).

Cuaca di Kota Tegal termasuk kedalam keadaan cuaca tropis kering. Keadaan ini diakibatkan oleh keadaan geografis Kota Tegal yang terletak didaerah pesisir dengan temperatur antara 24, 9° Celcius sampai 31, 6° Celcius serta tingkatan kelembaban antara 71%– 86%. Masa hujan di Kota Tegal berlangsung antara bulan Januari sampai bulan Juli dengan curah hujan paling tinggi pada bulan

Januari sebesar 459 milimeter serta sangat rendah pada bulan Juli sebesar 82 milimeter (Diskominfo Kota Tegal, 2014).

3. Demografi Kota Tegal

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Tegal tahun 2022, jumlah penduduk Kota Tegal sebanyak 290.870 jiwa. Dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan yakni jumlah penduduk laki-laki 146.840 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan 144.030 jiwa (Disdukcapil Kota Tegal, 2022). Komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan terbagi pada tiap kecamatan, dengan penjabaran sebagai berikut :

Tabel 3. 3: Jumlah Penduduk di Setiap Kecamatan Berdasarkan Jenis Kelamin 2022

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tegal Selatan	36.178	34.901	71.079
2	Tegal Timur	43.368	43.361	86.729
3	Tegal Barat	35.439	35.021	70.460
4	Margadana	31.855	30.747	62.602
Jumlah		146.840	144.030	290.870

Sumber: <http://disdukcapil.tegalkota.go.id/jumlah-penduduk-berdasarkan-jenis-kelamin-semester-i-tahun-2022>

Berdasar tabel di atas, perhatikan bahwa komposisi jumlah penduduk laki-laki di setiap kecamatan memang lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Dari tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa kepadatan penduduk terjadi pada Kecamatan Tegal Timur dengan jumlah penduduknya sekitar 86.729 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 43.368 dan penduduk perempuan 43.361. Sedangkan, kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yakni

Kecamatan Margadana dengan jumlah 62.602 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 31.855 dan penduduk perempuan 30.747 jiwa.

Selain itu juga di Kota Tegal memiliki beberapa kelompok umur yang akan dijabarkan melalui tabel berikut :

Tabel 3. 4 : Jumlah Penduduk Kota Tegal berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2022

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Total
0-4	11.646	10.689	22.335
5-9	12.042	11.304	23.346
10-14	12.211	11.441	23.652
15-19	11.822	11.269	23.091
20-24	11.460	11.139	22.599
25-29	12.013	11.228	23.241
30-34	11.319	10.534	21.853
35-39	12.038	11.573	23.611
40-44	13.104	12.268	25.372
45-49	11.005	10.650	21.655
50-54	8.786	8.775	17.561
55-59	6.483	7.320	13.803
60-64	5.284	6.126	11.410
65-69	3.960	4.422	8.382
70-74	2.112	2.586	4.698
>75	1.555	2.706	4.261

Sumber: <https://disdukcapil.tegalkota.go.id/jumlah-penduduk-berdasarkan-umur-semester-i-tahun-2022>

Pada tabel di atas memperlihatkan jumlah di semua kelompok umur yang ada di Kota Tegal. Jumlah kelompok umur yang paling banyak adalah kelompok umur 40-44 yakni jumlah laki-laki 13.104 dan jumlah perempuan 12.268 dengan total 25.372 jiwa. Sedangkan, jumlah kelompok umur yang paling sedikit adalah kelompok umur >75 yakni jumlah laki-laki sebanyak 1.555 dan jumlah perempuan sebanyak 2.706 dengan total 4.261 jiwa.

Berdasar tabel di atas juga memperlihatkan bahwasannya Kota Tegal juga memiliki penduduk lanjut usia. Menurut Peraturan Presiden No 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan menyatakan lanjut usia merupakan individu yang berumur 60 tahun atau lebih. Pada tabel di atas juga memperlihatkan di Kota Tegal memiliki penduduk lanjut usia yakni dari umur 60 tahun sampai dengan 75 ke atas. Penduduk lanjut usia Kota Tegal pada tahun 2022 berjumlah 28.751 jiwa. Dari 28.751 penduduk lanjut usia yang ada, 750 penduduk lanjut usia Kota Tegal merupakan lanjut usia telantar. Lanjut usia telantar di Kota Tegal tersebar di semua Kecamatan, dengan penjabaran sebagai berikut :

Gambar 3. 5 : Jumlah Lanjut Usia Telantar di Setiap Kecamatan Tahun 2022

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tegal Selatan	49	151	200
2	Tegal Timur	49	126	175
3	Tegal Barat	61	139	200
4	Margadana	37	138	175
Jumlah Total		196	554	750

Sumber : Data Bansos Lanjut Usia Telantar Kota Tegal Tahun 2022

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwasannya jumlah lanjut usia telantar di setiap Kecamatan berbeda-beda. Kecamatan Tegal Selatan berjumlah 200 lanjut usia

telantar, Tegal Timur berjumlah 175 lanjut usia telantar, Tegal Barat berjumlah 200 lanjut usia telantar, dan Margadana berjumlah 175 lanjut usia telantar.

B. Profil Dinas Sosial Kota Tegal

1. Sejarah Dinas Sosial

Pada mula berdirinya Dinas Sosial bernama Dinas Sosial Kesejahteraan Sosial dinamakan dibangun berdasarkan Undang- Undang No 10 Tahun 1950 tentang penyusunan Peran, Tugas Pokok, Peranan serta Struktur Organisasi Dinas Kesejahteraan Sosial yang setelah itu ditindaklanjuti dengan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor. 25 Tahun 2002 tentang penjabaran tugas pokok serta peranan dan tata kerja Dinas Kesejahteraan Sosial. Tetapi sesudah tahun 2008 Dinas Kesejahteraan Sosial berganti nama sebagai Dinas Sosial dengan bawah hukum peraturan wilayah no 6 tahun 2008 tentang organisasi serta tata kerja UPT pada Dinas Sosial. Ditetapkannya Peraturan Wilayah Kota Tegal Nomor 4 Tahun 2016 tentang Penyusunan serta Susunan Perangkat Wilayah Kota Tegal, hingga dibangun Dinas Sosial Kota Tegal. Dinas Sosial merupakan suatu kelembagaan yang membantu Walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan pada bidang sosial. Bidang sosial tersebut meliputi pelayanan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) serta pemberdayaan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS). PPKS sendiri meliputi 7K atau Kemiskinan, Ketelantaran, Kecacatan fisik/mental, Keterasingan, Kerawanan sosial, Ketunaan sosial, dan Korban bencana (Renja SKPD Dinas Sosial 2023).

Tugas pokok Dinas Sosial yakni membantu Walikota melakukan urusan pemerintahan pada bidang sosial serta tugas pembantuan yang diberikan kepada wilayah. Sebaliknya, peranan Dinas Sosial antara lain ialah perumusan kebijakan teknis di bidang sosial; penyelenggaraan upaya kenaikan pelayanan publik di bidang sosial; penerapan kebijakan di bidang sosial; penyelenggaraan urusan pemerintahan serta pelayanan umum di bidang sosial pembinaan umum serta teknis di bidang sosial; pembinaan, pengembangan serta pendayagunaan kemampuan serta sumber

kesejahteraan sosial; pengumpulan, pengelolaan serta pengendalian informasi PMKS serta PSKS dan analisis informasi guna penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial; penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial; penyediaan serta pengelolaan fasilitas serta prasarana sosial, pembinaan tenaga fungsional pekerja sosial, serta pengembangan dan pengelolaan sistem data kesejahteraan sosial; penerapan perlindungan serta jaminan sosial untuk penyandang cacat fisik serta mental, usia lanjut, warga tidak mampu; penanggulangan korban bencana serta pengumpulan sumbangan sosial; penerapan pemberdayaan sosial serta penindakan fakir miskin; pemeliharaan serta pengembangan halaman makam pahlawan/ makam pahlawan; pengelolaan teknis perizinan di bidang sosial; monitoring, penilaian serta pelaporan terhadap penerapan tugas- tugas di bidang sosial; pembinaan terhadap UPTD di area Dinas Sosial; penyelenggaraan kesekretariatan Dinas Sosial; penerapan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas serta peranannya (Perwal Kota Tegal, 2021)

Tabel 3. 2 : Logo Dinas Sosial Kota Tegal



Sumber : <https://dinsos.tegalkota.go.id/>

Dinas Sosial Kota Tegal terletak di Jalan Sipelem No.2, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Motto dari Dinas Sosial Kota Tegal adalah *Happy, Love, and Care*. Visi Dinas Sosial Kota Tegal yakni “Terwujudnya Pelayanan PMKS yang humanis dan terpadu”. Sedangkan misi dari Dinas Sosial Kota Tegal yakni pertama, memberikan

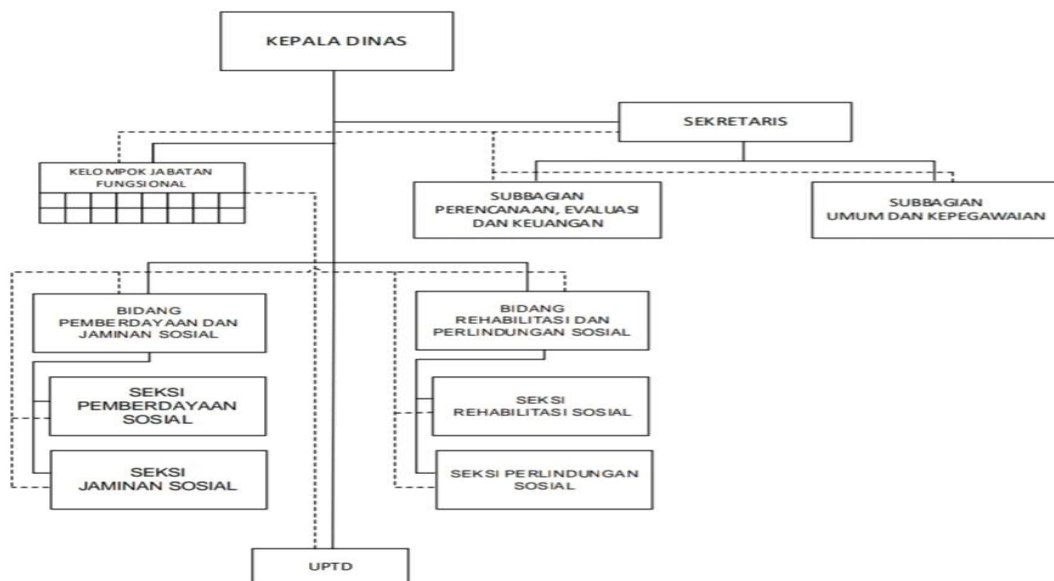
pelayanan rekomendasi akreditasi LKSA secara transparan; kedua, menyelenggarakan pelayanan tanda daftar LKSA secara tertib; dan ketiga, memberikan pelayanan rekomendasi adopsi secara objektif (Dinsos, 2021).

Dengan mendasari visi dan misi maka program unggulan untuk bidang sosial sasaran utamanya merupakan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), khususnya yang tercantum pada Informasi Terpadu Kesehatan Sosial (DTKS) ataupun basis informasi PMKS pada Dinas Sosial Kota Tegal. Aktivitas unggulan yang hendak dilaksanakan merupakan pemberian pertolongan anggaran hidup serta pertolongan permakanan untuk penyandang disabilitas telantar, anak telantar, lanjut usia telantar, dan gelandangan, pengemis diluar panti sosial.

2. Struktur Organisasi Dinas Sosial Kota Tegal

Menurut Peraturan Wali Kota Tegal Nomor 79 Tahun 2021 tanggal 31 Desember 2021 tentang Kedudukan dan Susunan Organisasi Dinas Sosial Kota Tegal sebagai berikut :

Tabel 3. 3 : Bagan Organisasi Dinas Sosial Kota Tegal



Sumber : <https://dinsos.tegalkota.go.id/>

Dari bagan organisasi Dinas Sosial Kota Tegal memperlihatkan bahwasannya dalam sebuah instansi memiliki beberapa susunan organisasi yang memiliki tugas masing-masing yakni :

1. Kepala Dinas Sosial mempunyai tugas membantu Walikota melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah dan tugas pembantuan di bidang sosial.
2. Sekretariat mempunyai tugas perumusan rencana dan pelaksanaan kebijakan, pengkoordinasian, pemantauan, evaluasi, pelaporan di bidang program, keuangan, umum dan kepegawaian meliputi pembinaan, ketatausahaan, hukum, keuangan, kerumahtanggaan, kerja sama, kearsipan, dokumen, keorganisasian dan ketatalaksanaan, kehumasan, kepegawaian, pelayanan administrasi di lingkungan Dinas Sosial
3. Subbagian perencanaan evaluasi dan keuangan mempunyai tugas penyiapan bahan perumusan, pengkoordinasian, pelaksanaan pemantauan, evaluasi serta di bidang program dan keuangan, meliputi: perencanaan dan program kerja, serta pengelolaan keuangan di lingkungan Dinas Sosial.
4. Subbagian umum dan kepegawaian mempunyai tugas penyiapan bahan perumusan, pengkoordinasian, pelaksanaan pemantauan, evaluasi serta pelaporan di bidang umum dan kepegawaian meliputi: pembinaan ketatausahaan, kepegawaian, hukum, kerumahtanggaan, aset, kerja sama, kearsipan, dokumen, keorganisasian dan ketatalaksanaan, kehumasan, kepegawaian, pelayanan administrasi di lingkungan Dinas Sosial.
5. Kelompok jabatan fungsional memiliki tugas melaksanakan aktivitas sesuai dengan jabatan fungsional tiap- tiap bersumber pada Ketentuan Peraturan Perundang- undangan.
6. Bidang Pemberdayaan serta Jaminan Sosial memiliki tugas melakukan perumusan, pengkoordinasian serta penerapan kebijakan, pemantauan, penilaian, dan pelaporan bidang pemberdayaan sosial serta jaminan sosial.

- a. Seksi pemberdayaan sosial memiliki tugas melakukan penyiapan bahan perumusan, pengoordinasian serta penerapan kebijakan teknis dan pemantauan, penilaian serta pelaporan di bidang pemberdayaan sosial.
 - b. Seksi jaminan sosial memiliki tugas melakukan penyiapan bahan perumusan, pengoordinasian serta penerapan kebijakan teknis dan pemantauan, penilaian serta pelaporan di bidang jaminan sosial.
7. Bidang rehabilitasi serta perlindungan sosial memiliki tugas melakukan perumusan, pengoordinasian serta penerapan kebijakan, pemantauan, penilaian, dan pelaporan bidang rehabilitasi sosial serta perlindungan sosial.
- a. Seksi Rehabilitasi Sosial memiliki tugas melakukan penyiapan bahan perumusan, pengoordinasian serta penerapan kebijakan teknis dan pemantauan, penilaian serta pelaporan di bidang rehabilitasi sosial.
 - b. Seksi Perlindungan Sosial memiliki tugas melakukan penyiapan bahan perumusan, pengoordinasian serta penerapan kebijakan teknis dan pemantauan, penilaian serta pelaporan di bidang perlindungan sosial.

BAB IV

BENTUK PERAN DINAS SOSIAL DALAM PENANGANAN LANJUT USIA TELANTAR DI KOTA TEGAL

Pada bab ini, penulis akan menguraikan mengenai data dan analisis temuan yang ada di lapangan tentang bentuk peran Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal. Penanganan dan partisipasi yang telah banyak dilakukan oleh Dinas Sosial untuk lanjut usia telantar di Kota Tegal menjadikan Dinas Sosial memiliki peran yang penting. Analisa dilakukan setelah sebelumnya temuan-temuan lapangan didapatkan melalui proses pengumpulan data yakni melalui proses observasi, wawancara dan juga studi literatur dokumen-dokumen pendukung. Dalam bab ini analisa mendalam didasarkan dengan landasan teori mengenai peran pekerja sosial menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero yang meliputi peran teknis, peran fasilitatif, peran mendidik, dan peran representasi guna menarasikan serta menganalisis peran Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar yang ada di Kota Tegal. Bentuk peran yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar dibagi menjadi dua yakni bentuk peran aktif dan peran partisipasif. Dengan demikian, berikut adalah bentuk peran Dinas Sosial dalam penangan lanjut usia telantar yang ada di Kota Tegal:

A. Bentuk Peran Aktif

Bentuk peran aktif yakni peran seseorang atau suatu instansi seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kontribusinya terhadap suatu masyarakat (Soekanto, 2015). Bentuk peran aktif yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal yakni terdiri dari peran teknis dan peran fasilitatif. Dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Peran Teknis

Penulis menemukan beberapa peran teknis yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal yakni Dinas Sosial melakukan tiga tahap pengelolaan program mulai dari koordinasi; pendataan yang meliputi survei,

cek data dan verifikasi; serta kegiatan monitoring. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Sri Hastuti, selaku pendamping lanjut usia telantar di Kecamatan Tegal Selatan.

“ Di Dinas Sosial ada peran teknis dalam penanganan lanjut usia telantar. Ada beberapa peran teknis yaitu Dinas Sosial berkoordinasi ke RT; melakukan pendataan berupa Dinas Sosial survei langsung ke rumah-rumah lanjut usia telantar; terus calon penerima bantuan harus terdaftar dalam PMKS; dilanjut Dinas Sosial dibantu oleh TKSK melakukan verifikasi data; terakhir itu melakukan monitoring ke lanjut usia telantar” (Wawancara bersama Sri Hastuti, pada Senin 20 Februari 2023)

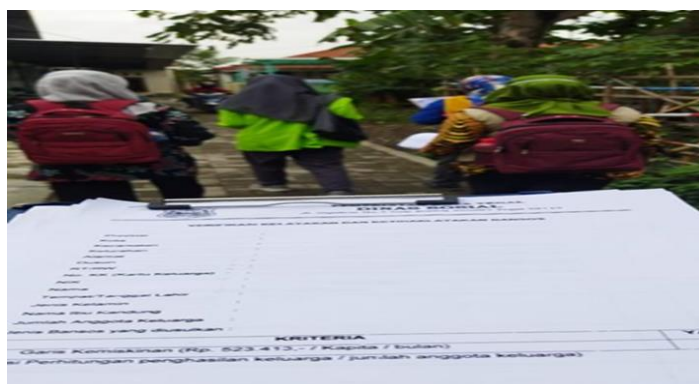
Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peran-peran teknis yang ada di Dinas Sosial Kota Tegal yang pertama meliputi **koordinasi**. Menurut Hasibuan (2012) koordinasi yakni suatu usaha kerjasama antara unit atau satuan-satuan yang terpisah untuk menciptakan kesatuan dalam mencapai tujuan bersama. Pada hal ini Dinas Sosial Kota Tegal melakukan koordinasi bersama ketua RT dan pihak kelurahan setempat untuk mengetahui data para lanjut usia telantar di setiap kelurahan yang tersebar di semua kecamatan yang ada di Kota Tegal. Koordinasi ini dilakukan satu tahun dua kali yakni awal tahun dan pertengahan tahun untuk *mengupdate* semua data para lanjut usia telantar yang ada di Kota Tegal. Hal ini dilakukan karena setiap tahun kuota untuk bantuan atau penanganan pada lanjut usia telantar bertambah. Dengan dilakukannya koordinasi ini maka Dinas Sosial mengetahui siapa saja lanjut usia telantar yang belum mendapatkan penanganan pada tahun sebelumnya. Hal ini didukung dengan wawancara bersama Imam Subekhi, selaku TKSK Tegal Barat.

“Koordinasi sebelum melakukan pendataan itu penting dilakukan mba, soalnya dengan dilakukannya koordinasi bersama pihak RT setempat memudahkan kami pihak Dinas Sosial mengetahui siapa saja lanjut usia telantar yang belum mendapatkan penanganan dari Dinas Sosial. Biasanya koordinasi ini dilakukan setiap dua kali dalam setahun, pas awal tahun dan pertengahan tahun.” (Wawancara bersama Imam Subekhi, pada Rabu 15 Februari 2023)

Yang kedua berupa **pendataan**, pendataan menurut Biro Pusat Statistik (2013), merupakan proses pembuktian yang ditemukan dari hasil penelitian yang dapat dijadikan dasar kajian atau pendapat. Dalam teknis pendataan Dinas Sosial yang dibantu oleh para pendamping lanjut usia telantar melakukan tiga tahap yakni mulai

dari survei, melakukan pengecekan DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) dan verifikasi data. Survei yang dilakukan oleh Dinas Sosial yakni dengan terjun langsung ke tempat lanjut usia telantar yang akan mendapatkan penanganan. Survei langsung ke tempat lanjut usia telantar bertujuan untuk memastikan apakah lanjut usia tersebut benar-benar telantar dan pantas untuk mendapatkan penanganan dan bantuan tersebut. Selain itu dengan dilakukannya survei secara langsung juga tujuan agar penanganan dan bantuan sosial tersebut tidak salah sasaran. Kemudian, Dinas Sosial memastikan bahwasannya lanjut usia telantar yang telah terdata pada kelurahan sudah terdaftar di DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial). Pemasukan data DTKS para lanjut usia telantar dibantu oleh para TKSK di setiap kecamatan yang ada di Kota Tegal. Terdaftarinya para lanjut usia telantar dalam data DTKS sangatlah penting, karena salah satu syarat lanjut usia telantar mendapatkan penanganan dan bantuan sosial dari Dinas Sosial ialah lanjut usia telantar telah masuk dan terdaftar dalam data DTKS. Dan terakhir, setelah melakukan survei serta pengecekan data Dinas Sosial dibantu oleh para TKSK melakukan verifikasi data agar lanjut usia yang sesuai dengan kriteria dapat langsung mendapatkan penanganan dan bantuan sosial dari Dinas Sosial Kota Tegal.

“Dinas Sosial survei langsung ke rumah lanjut usia telantar untuk memastikan benar-benar pantas atau tidak mendapatkan bantuan. Terus calon penerima bantuan harus terdaftar dalam PMKS yang sudah dimutakhirkan dan ditetapkan dengan keputusan Wali Kota serta berdomisili di Kota Tegal, dengan dibuktikan KTP-el. Dilanjut Dinas Sosial dibantu oleh TKSK melakukan verifikasi data lanjut usia telantar” (Wawancara bersama Sinta, pada Selasa 14 Februari 2023)



(Gambar 4.1 : kegiatan mensurvei langsung para lanjut lanjut usia telantar)

Monitoring, merupakan proses pengumpulan serta analisis data bersumber pada indikator yang ditetapkan secara sistematis serta kontinu tentang aktivitas/program sehingga bisa dilakukan tindakan koreksi guna penyempurnaan program/kegiatan tu berikutnya. Monitoring bakal memberikan data tentang status serta kecenderungan jika pengukuran serta penilaian yang dituntaskan berulang dari waktu ke waktu, pemantauan biasanya dilakukan untuk tujuan tertentu, guna meninjau terhadap proses berikut objek ataupun guna mengevaluasi keadaan ataupun kemajuan mengarah tujuan hasil manajemen atas dampak tindakan dari sebagian jenis antara lain tindakan guna mempertahankan manajemen yang tengah berjalan. Dalam hal ini setiap awal ataupun akhir bulan Dinas Sosial Kota Tegal selalu melakukan monitoring terhadap para lanjut usia telantar yang bertujuan untuk bahan evaluasi mengenai penanganan dan juga bantuan sosial terhadap lanjut usia telantar di Kota Tegal.

“Monitoring ke lanjut usia telantar yang ada di Kota Tegal dilakukan setiap bulan. Adanya monitoring yang rutin ini juga bertujuan untuk bahan evaluasi kita mengenai penanganan yang kita berikan kepada para lanjut usia telantar” (Wawancara bersama Agus Jaelani, Rabu 15 Februari 2023)

(Gambar 4.2 : Kegiatan monitoring lanjut usia telantar di setiap bulannya)



Dengan merujuk data-data di atas, di dalam perspektif Jim Ife dan Frank Tesoriero terkait peran pekerja sosial, maka apa yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Tegal adalah peran yang berhubungan dengan peran teknis. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero peran teknis merupakan peran yang

melakukan pengelolaan suatu tahapan ataupun langkah yang ada dalam program dengan tujuan untuk mengembangkan kinerja individu (Ife & Tesoriero, 2008). Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal, dimana dinas sosial melakukan peran teknis berupa koordinasi, pendataan, dan juga monitoring. Dimana Dinas Sosial melakukan peran teknis tersebut sebelum melakukan program kerja bertujuan agar program kerja yang dilakukan lebih terarah juga jelas. Selain itu dengan dilakukannya peran teknis berupa koordinasi, pendataan, dan monitoring Dinas Sosial dapat melihat peluang apa saja yang dapat mereka lakukan untuk menangani para lanjut usia telantar yang ada di Kota Tegal. Adanya peran teknis yang dilakukan oleh Dinas Sosial juga dapat mengembangkan kinerja para pegawai Dinas Sosial yang menangani para lanjut usia telantar.

Peran-peran teknis ini juga ditemukan pada pekerja-pekerja sosial yang menangani berbagai permasalahan sosial contohnya penyandang disabilitas. Seperti salah satu artikel jurnal yang ditulis oleh Theresia Baturangka, dkk, pada artikel jurnal tersebut menyoroti bagaimana peran Dinas Sosial Kota Manado dalam memberdayakan para penyandang disabilitas. Dinas sosial Kota Manado juga melakukan peran teknis dari Jim Ife dan Frank Tesoriero, dimana mereka melakukan peran teknis berupa pendataan disabilitas, sampai dengan verifikasi dan validasi (Baturangka, 2019)

Hal ini serupa dengan peran teknis yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Tegal dalam menangani lanjut usia telantar berupa koordinasi, pendataan, dan monitoring. Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwasannya peran teknis dalam pengelolaan program penting dilakukan, dengan melakukan peran teknis program kerja berjalan dengan terarah dan baik. Serta dengan adanya peran teknis ini para pekerja sosial dapat mengembangkan kinerjanya menjadi lebih baik. Jika dilihat dari paparan yang ada di atas, maka peran teknis yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Tegal dalam

penanganan lanjut usia telantar sudah sesuai dengan teori peran menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero.

2. Peran Fasilitatif

Terkait peran fasilitatif yang dilakukan oleh Dinas Sosial, penulis melihat bagaimana dinas sosial melakukan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lanjut usia telantar untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya dan dalam menunjang kehidupan bermasyarakat. Pada hal ini, penulis menemukan temuan yang ada di lapangan yakni peran fasilitatif yang dilakukan Dinas Sosial Kota Tegal dalam penanganan lanjut usia telantar diantara yakni Dinas Sosial Kota Tegal membentuk program bantuan sosial yang dinamai dengan Tegal Eman Lansia (TemanLansia). Awal tercetusnya program Tegal Eman Lansia yaitu karena pemerintah Kota Tegal melihat banyaknya para lanjut usia telantar yang ada di Kota Tegal. Pada tahun 2022 lanjut usia telantar berjumlah 750 orang yang tersebar disemua kecamatan Kota Tegal. Dengan penyebaran Kecamatan Tegal Selatan memiliki lanjut usia telantar berjumlah 200 lansia, Kecamatan Tegal Timur berjumlah 175 lansia, Kecamatan Tegal Barat berjumlah 200 lansia, dan yang terakhir yaitu Kecamatan Margadana yang memiliki lansia telantar berjumlah 175 lansia. Sehingga pemerintah Kota Tegal mencetuskan program Tegal Eman Lansia dengan tujuan sebagai upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan serta kerentanan sosial. Termasuk untuk menjamin masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak bagi lanjut usia telantar di Kota Tegal. Tegal Eman Lansia ini merupakan program Dinas Sosial yang terdiri dari pelayanan fasilitas program rantang warteg eman lansia (permakanan), program bantuan sosial uang tunai, pelayanan fasilitas kesehatan, dan pelayanan fasilitas panti lanjut usia. Hal ini diperjelas dengan wawancara bersama Agus Jailani, selaku staf bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Tegal :

“Awal adanya penanganan lanjut usia ini dikarenakan pemerintah Kota Tegal melihat bahwasannya di Kota Tegal banyak lanjut usia telantar yang memerlukan bantuan untuk hidupnya. Dari situlah pemerintah mencanangkan program Tegal Eman Lansia untuk membantu para lanjut usia telantar di Kota Tegal”

Agus Jaelani juga menambahkan :

“Program Tegal Eman Lansia ini terdiri dari empat pelayanan dari permakanan, bantuan uang tunai, pelayanan fasilitas kesehatan, terus pelayanan fasilitas panti lanjut usia mba” (Wawancara bersama Agus Jailani, pada Rabu 15 Februari 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ada empat penanganan Dinas Sosial terhadap lanjut usia telantar di Kota Tegal yang termasuk dalam peran fasilitatif :

a. Pelayanan Fasilitas Rantang Warteg Eman Lansia (Permakanan)

Permakanan merupakan salah satu program Dinas Sosial Kota Tegal pada bidang rehabilitasi dan perlindungan sosial yang telah dijalankan sejak tahun 2020. Awal mula munculnya inovasi program permakanan di Kota Tegal yaitu karena pada tahun 2019 jajaran pemerintah Kota Tegal melakukan studi banding ke pemerintah Kota Surabaya. Dimana pemerintah Kota Surabaya telah terlebih dahulu mengadakan program permakanan terhadap lanjut usia telantar yang ada di Kota Surabaya. Dari studi banding itulah Walikota Tegal, H. Dedy Yon Supriyono tertarik untuk mengadakan program permakanan yang serupa seperti Kota Surabaya untuk para lanjut usia telantar di Kota Tegal. Sehingga Walikota Tegal menggagas program permakanan ini melalui Dinas Sosial Kota Tegal yang bertujuan untuk pemenuhan gizi para lanjut usia telantar sehingga kehidupannya menjadi lebih sehat. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Imam Subekhi, selaku TKSK Tegal Barat.

"Awal mula tahun 2020 pemerintah kota Tegal ada studi banding ke beberapa kota salah satunya ke Kota Surabaya yang sudah berjalan mengenai program permakanan Awalnya seperti itu kemudian dari studi banding lalu pemerintah Kota Tegal kemudian muncul inovasi seperti ini yang akhirnya di setujui oleh pemerintah Kota Tegal dan DPRD Kota Tegal yang akhirnya *launching* pada tahun 2020 " (Wawancara bersama Imam Subekhi, pada Rabu 15 Februari 2023)



(Gambar 4.3 : Rantang tiga susun yang berisi makanan siap saji, kudapan, serta buah)

Permakanan diberikan setiap Rabu yang berupa makanan siap saji, kudapan, serta buah yang dikemas dalam rantang tiga susun. Setiap minggunya menu untuk program permakanan selalu ganti sesuai dengan daftar menu yang telah diberikan oleh Dinas Kesehatan. Dalam pembagian permakanan, dibagikan oleh para pendamping lanjut usia telantar menggunakan motor yang dibelakangnya ada tas keranjang paket yang berfungsi untuk menaruh rantang permakanan lanjut usia telantar. Jumlah pendamping lanjut usia telantar di Kota Tegal yakni ada 30 pendamping, yang masing-masing mendampingi 25 lanjut usia telantar. Para pendamping lanjut usia telantar membagikan permakanan sekitar pukul 10.00-12.00 dengan cara mendatangi setiap rumah (*door to door*) para lanjut usia telantar. Hal ini dilakukan agar para pendamping lanjut usia dapat lebih akrab dan lebih mengetahui keadaan para lanjut usia di setiap minggunya.





(Gambar 4.4 : Penyaluran permakanan oleh Dinas Sosial terhadap lanjut usia telantar)

Program permakanan pertama kali dijalankan pada tahun 2020, dengan jumlah sebanyak 488 lanjut usia telantar yang ada di Kota Tegal. Kemudian berlanjut pada tahun berikutnya yakni 2021 dengan jumlah masih sebanyak 550 lanjut usia telantar; 2022 jumlah bertambah menjadi 750 lanjut usia telantar, dan pada 2023 jumlahnya bertambah lagi sebanyak 850 lanjut usia telantar. Anggaran permakanan pada tahun 2022 yakni sebesar Rp. 40.000 untuk satu orang lanjut usia telantar pada setiap minggunya. Setiap minggunya uang anggaran tersebut di berikan kepada tim UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Kesehatan Sejahtera) yg terdiri dari beberapa (5-10) Ibu rumah tangga yg sebagian besar aktif di kegiatan PKK yang bertugas dalam memasak hidangan untuk program permakanan lanjut usia telantar. Yang jika diakumulasikan sebesar Rp. 1.320.000.000 untuk 750 lanjut usia telantar selama 44 kali pembagian permakanan di 2022. Hal ini dibenarkan wawancara bersama dengan Imam Subekhi, selaku TKSK Tegal Barat.

“Permakanan yaitu bantuan makanan sehat yang diberikan setiap hari Rabu. Untuk permakanan yang memasak adalah UPPK. Setiap bulannya mereka mendapatkan anggaran dari pemerintah Kota Tegal sebesar 40.000 untuk satu lanjut usia telantar. Jumlah pendamping lanjut usia telantar 30 orang, masing-masing pendamping lanjut usia telantar mendampingi 25 lanjut usia” (Wawancara bersama Imam Subekhi, pada Rabu 15 Februari 2023)

b. Pelayanan Fasilitas Bantuan Sosial Uang Tunai

Bantuan sosial uang tunai merupakan salah satu program Dinas Sosial dalam peran memfasilitasi untuk penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal. Para lanjut usia telantar di Kota Tegal mendapatkan bantuan sosial uang tunai sebesar Rp. 200.000 setiap akhir bulan. Tetapi, akan disalurkan kepada para lanjut usia telantar yakni setiap dua bulan sekali sehingga para lanjut usia telantar akan mendapatkan sebesar Rp. 400.000. Bantuan sosial uang tunai tersebut disalurkan melalui Bank Jateng, sehingga para lanjut usia telantar terlebih dahulu akan dibuatkan rekening Bank Jateng oleh Dinas Sosial. Tetapi karena para lanjut usia telantar sudah tidak mampu untuk mengambil uang tersebut ke bank sendiri, sehingga para pendamping lanjut usia telantar yang akan mengambil uang bantuan tersebut dan nantinya akan memberikan langsung kepada lanjut usia telantar dirumahnya. Lanjut usia telantar yang akan mendapatkan bantuan sosial uang tunai ini yakni lanjut usia telantar yang sudah masuk dalam data *base* Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang setiap bulannya di *update* oleh TKSK. Hal ini diperjelas oleh wawancara bersama Diana, selaku pendamping lanjut usia telantar Kecamatan Tegal Barat.

“Lanjut usia telantar di Kota Tegal itu juga mendapatkan bantuan uang tunai. Nah, bantuan uang tunai ini dicairkan setiap dua bulan sekali. Dua bulan itu mendapatkan 400 ribu, jadi sebulannya itu dapat 200 ribu. Bantuan uang tunai itu diambilnya di Bank Jateng, jadi setiap lanjut usia telantar punya rekening Bank Jateng yang udah dibuatkan oleh Dinas Sosial!” (Wawancara bersama Diana, pada Sabtu 18 Februari 2023)





(Gambar 4.5 : Penyaluran bantuan sosial uang tunai kepada lanjut usia telantar)

c. Pelayanan Fasilitas Kesehatan

Lanjut usia telantar memiliki kerentanan pada fisik dan kesehatannya, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor. Penurunan kondisi fisik menyebabkan individu lanjut usia cenderung mengalami kemunduran dalam segi penglihatan, pendengaran, dan lebih rentan mengalami berbagai penyakit termasuk penyakit-penyakit degenerative. Faktor-faktor tersebut diantaranya kurangnya asupan gizi yang mereka konsumsi sehari-hari, faktor kurangnya vitamin, dan juga faktor kurangnya perhatian dari sanak keluarga yang tidak merawat para lanjut usia dengan baik. Selain itu juga, faktor usia yang telah senja juga membuat tubuh para lanjut usia telantar memiliki kerentanan terkena penyakit seperti hipertensi, paru-paru, stroke, dan pikun (*Demensia Alzaeimer*). Pelayanan kesehatan terhadap kelompok lanjut usia telantar diperlukan karena kerentanan-kerentanan fisik mereka. Pelayanan kesehatan pada kelompok ini bertujuan untuk mewujudkan penduduk lanjut usia telantar yang sehat, berkualitas, dan produktif di masa tuanya, walaupun dengan berbagai keterbatasan.

Dinas Sosial Kota Tegal dalam melakukan pelayanan kesehatan terhadap lanjut usia telantar bekerja sama dengan puskesmas setempat. Untuk mengetahui keadaan para lanjut usia telantar disetiap minggunya, Dinas Sosial mendapatkan laporan dari para pendamping lanjut usia telantar secara rutin yang disetorkan setiap sebulan sekali. Laporan tersebut disetorkan dengan berupa lembaran kertas yang berisi kondisi lanjut

usia telantar di setiap minggunya. Para pendamping mengetahui kondisi para lanjut usia telantar dengan cara melakukan *home visit* setiap minggunya. Penanganan fasilitas kesehatan oleh Dinas Sosial yang bekerja sama dengan pihak puskesmas dan dibantu oleh para pendamping lanjut usia dilakukan secara rutin. Penanganan tersebut diantaranya pengecekan kesehatan para lanjut usia telantar secara berkala yang diantaranya dari pengecekan tensi darah, pengecekan gula darah, dan lain sebagainya. Selain itu juga pelayanan lainnya yakni pemberian obat dan vitamin bagi para lanjut usia telantar. Dan juga Dinas sosial dibantu oleh pendamping lanjut usia telantar juga selalu melakukan pendampingan-pendampingan jika ada lanjut usia telantar yang harus dirujuk dan dirawat ke rumah sakit. Hal ini diperjelas melalui wawancara bersama Sinta, selaku pendamping lanjut usia Kecamatan Tegal Timur.

“Saat kunjungan rumah, pendamping ditemani tim dari puskesmas melakukan pengecekan kepada lanjut usia telantar seperti pengecekan tensi, kolesterol, dan kadar gula. Setelah melakukan pengecekan lanjut usia telantar yang sakit akan diberikan resep oleh tim dari puskesmas, resep tersebut digunakan untuk para pendamping mengambil obat di Puskesmas secara gratis” (Wawancara bersama Sinta, pada Selasa 14 Februari 2023).

Agus Jaelani juga menjelaskan :

“ Kalau ada lanjut usia telantar yang sakit ada penyakit kronis serta mesti dibawa ke rumah sakit maka pihak Dinas Sosial bekerja sama dengan Puskesmas memberikan rujukan guna dibawa ke rumah sakit dengan memakai mobil yang telah disediakan oleh Puskesmas secara gratis. Tim dari Dinas Sosial serta puskesmas tidak hanya merujuk lanjut usia telantar yang sakit saja, namun sesudah lanjut usia kembali dari rumah sakit tim dari Dinas Sosial serta puskesmas juga melaksanakan kunjungan rumah guna memantau pertumbuhan kesehatan lanjut usia yang sakit“ (Wawancara bersama Agus Jailani, pada Rabu 15 Februari 2023)

KARTU KENDALI BANSOS TAHUN 2023				
NAMA LANSIA		: HASMUNAH		
NAMA PENDAMPING		: SRI HESTI TI		
REKAM		: JANJARI		
NO	TANGGAL	LOKASI KUNJUNGAN	KONDISI LANSIA	TTD
1	Sehat	Kunjungan Rutin	Sehat	HT
2	Sehat	Kunjungan Rutin	Sehat	HT
3	Sehat	Kunjungan Rutin	Sehat	HT
4	Sehat	Kunjungan Rutin	Sehat	HT
5	Sehat	Kunjungan Rutin	Sehat	HT
6	Sehat	Kunjungan Rutin	Sehat	HT
7	Sehat	Kunjungan Rutin	Sehat	HT
8	Sehat	Kunjungan Rutin	Sehat	HT
9	Sehat	Kunjungan Rutin	Sehat	HT
10	Sehat	Kunjungan Rutin	Sehat	HT

(Gambar 4.6 : Kartu kendali Bantuan Sosial yang berfungsi sebagai laporan para pendamping)



(Gambar 4.7 : Pelayanan lanjut usia telantar yang harus dirujuk dan dirawat ke rumah sakit)

d. Pelayanan Fasilitas Panti Lanjut Usia

Adanya lanjut usia telantar yang banyak tidak memiliki keluarga ataupun memiliki keluarga tetapi lanjut usia tersebut tidak dirawat (diasingkan) membuat Dinas Sosial Kota Tegal melakukan pelayanan rujukan ke panti lanjut usia. Pelayanan ini bertujuan agar kehidupan para lanjut usia telantar menjadi lebih baik, tidak kesepian, dan ada yang mengurus ataupun memperhatikannya. Dinas Sosial Kota Tegal dalam pelayanan rujukan ke panti lanjut usia bekerja sama dengan beberapa panti, yang diantaranya panti Bojong Bata di Pemalang, panti lanjut usia Brebes, dan panti Bisma Upakara Pemalang. Adapun alur lengkap pelayanan rujukan lanjut usia telantar ke panti lanjut usia, menurut Reza Yuswan, selaku pekerja sosial Dinas Sosial Kota Tegal.

“ Kalo untuk pelayanan rujukan ke panti lanjut usia pihak Dinas Sosial itu saling bekerja sama satu dengan yang lain. Pertama itu, kita melakukan penentuan jadwal *assessment*; terus melakukan *home visit*; lalu kami melakukan koordinasi dengan panti jika ada yang siap menampung kemudian Dinas Sosial membuat surat rujukan, yang terakhir Dinas Sosial melakukan pendampingan pengantaran ke panti lanjut usia” (Wawancara bersama Reza Yuswan, pada Rabu 22 Februari 2023)

Berdasarkan wawancara di atas, maka penjabaran alur lengkap pelayanan rujukan lanjut usia telantar ke panti lanjut usia yakni 1) **membuat jadwal *assesment***, apabila ada laporan dari masyarakat atau pihak keluarga lanjut usia telantar mengenai adanya lanjut usia telantar yang ingin dirujuk ke panti jompo maka Dinas Sosial yang dibantu oleh PSM akan membuat jadwal *assesment* untuk lanjut usia telantar tersebut; 2) ***home visit***, Dinas sosial dibantu oleh para pendamping lanjut usia telantar

melakukan *home visit* ke lanjut usia telantar untuk memastikan apakah keinginan dirujuk ke panti itu atas paksaan ataukah keinginan dalam diri sendiri ataupun keluarganya. Dan juga pada saat *home visit* para pendamping lanjut usia melakukan pemberian motivasi kepada para lanjut usia telantar yang akan di rujuk ke panti jompo. Selain itu juga para pendamping lanjut usia telantar juga membantu menyiapkan syarat administrasi yang terdiri dari KTP, Kartu Keluarga, surat keterangan sehat, dan surat keterangan lanjut usia telantar dari kelurahan; 3) **menyusun laporan sosial**, Dinas Sosial menyusun laporan sosial yang bertujuan sebagai bahan laporan ke panti jompo tersebut; 4) **pengecekan syarat administrasi rujukan**, Dinas Sosial melakukan pengecekan syarat administrasi rujukan yang terdiri KTP, Kartu Keluarga, Surat keterangan sehat, dan surat keterangan lanjut usia telantar dari kelurahan dari para lanjut usia telantar yang akan di bawa ke panti lanjut usia; 5) **Dinas Sosial melakukan koordinasi dengan panti**. Berkoordinasi dengan pihak panti sangatlah penting karena untuk menentukan panti mana yang siap menerima lanjut usia telantar tersebut. Karena pilihan panti didasarkan oleh kesiapan panti menerima lanjut usia telantar tersebut. Panti lanjut usia yang bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Tegal diantaranya panti Bojong Bata di Pemalang, panti lanjut usia Brebes, dan panti Bisma Upakara Pemalang; 6) **membuat surat rujukan**. Dinas Sosial membuat surat rujukan untuk dibawa ke panti yang siap menerima lanjut usia telantar tersebut; 7) **pendampingan pengantaran ke panti lanjut usia**. Dinas Sosial mengantarkan lanjut usia telantar ke panti tujuan dan menemani lanjut usia telantar tersebut sampai dengan lanjut usia tersebut masuk kedalam ruangan panti.



(Gambar 4.8 : Pendampingan pengantaran lanjut usia telantar ke panti lanjut usia)

Dengan melihat hasil penelitian di atas dengan perspektif Jim Ife dan Frank Tesoriero terkait peran pekerja sosial, maka apa yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Tegal adalah peran yang berhubungan dengan peran fasilitatif. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero peranan memfasilitasi yakni suatu peranan yang memiliki fungsi dalam memberi suatu dorongan dan peluang di suatu masyarakat. Peranan memfasilitasi dipergunakan sebagai pendorong suatu kelompok dan masyarakat dalam mengembangkan kreativitas serta pengolahan usaha dengan efektif (Ife & Tesoriero, 2008).

Peran-peran memfasilitasi juga ditemukan pada penelitian yang ditulis oleh Oca Pawalin yang menyoroti bagaimana peran Dinas Sosial Kota Metro dalam memberdayakan para penyandang disabilitas. Dinas sosial Kota Metro melakukan peran memfasilitasi dari Jim Ife dan Frank Tesoriero, dimana mereka melakukan peran memfasilitasi berupa memberikan bantuan sembako dan bantuan kursi roda bagi penderita tuna daksa. Selain itu juga, dalam hal ini Dinas Sosial Kota Metro juga memberikan fasilitas lain berupa pemberian pelatihan keterampilan diri agar para disabilitas dapat mengembangkan kemampuannya (Pawalin, 2017).

Hal ini serupa dengan apa yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal, dimana Dinas Sosial melakukan peran fasilitatif berupa membuat program Tegal Eman Lansia yang mencakup empat

pelayanan yakni warteg eman lansia (permakanan), program bantuan sosial uang tunai, pelayanan fasilitas kesehatan, dan pelayanan fasilitas panti lanjut usia. Tujuan Dinas Sosial melakukan peran fasilitatif tersebut agar para lanjut usia telantar di Kota Tegal lebih terbantu, dapat memperbaiki hidupnya, serta tidak lagi merasakan ketelantaran. Dan dibuktikan pula melalui wawancara bersama Ibu Sulaiman (71), salah satu penerima layanan bantuan lanjut usia telantar dari Dinas Sosial Kota Tegal. Penulis menanyakan kepada informan perihal peran fasilitatif yang dilakukan Dinas Sosial selama ini apa sudah berjalan dengan baik dan sudah dapat membantu untuk para lanjut usia telantar.

“ Saya dapat penanganan bantuan ini sudah dari awal mba, tahun 2020 bulan Februari. Bantuannya sudah cukup membantu dan pelayanannya juga sudah berjalan dengan baik. Pkerjanya juga ramah, selalu rutin cek kerumah sekalian cek kesehatan, dan tiap minggu dan bulannya selalu dikasih bantuan. Ya, menurut saya sudah cukup baik dan membantu ya mba, walaupun kadang bantuan sosial uangnya turunnya engga selalu sesuai tanggalnya “ (Wawancara bersama Ibu Sulaiman (71), pada Sabtu 18 Februari 2023)

Ibu Siti Aminah juga menjelaskan :

“ Bantuannya udah cukup membantu, tapi semoga kedepannya harapannya saya Dinas Sosial bisa ngasih fasilitas berupa alat bantu jalan buat orang yang kena *stroke* kaya saya ini.” (Wawancara bersama Ibu Siti Aminah (72), pada Sabtu 18 Februari 2023)

Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwasannya peran fasilitatif dalam program penanganan lanjut usia telantar penting dilakukan Dengan adanya peran fasilitatif yang dilakukan oleh Dinas Sosial untuk menangani lanjut usia telantar para lanjut usia menjadi terbantu dan mendorong menjadikan hidup para lanjut usia telantar lebih baik serta tidak merasakan ketelantaran. Jika dilihat dari paparan yang ada di atas, maka peran fasilitatif yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Tegal dalam penanganan lanjut usia telantar sudah sesuai walaupun masih ada kekurangan dengan teori peran menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero.

B. Bentuk Peran Partisipasif

Bentuk peran partisipasif yakni peran yang dilakukan oleh seseorang atau suatu instansi berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja (Soekanto, 2015). Bentuk peran partisipasif yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal yakni terdiri dari peran mendidik dan peran representasi. Dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Peran Mendidik

Berdasar penelitian dilapangan, peran mendidik yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal mencakup dua peran yakni peningkatan kesadaran mengenai kesehatan dan kebersihan diri kepada lanjut usia telantar serta edukasi kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Peran mendidik penting dilakukan oleh Dinas Sosial agar menjadikan lanjut usia telantar lebih peduli terhadap dirinya sendiri. Selain itu, peran mendidik juga penting dilakukan kepada masyarakat sekitar yang tinggal berdampingan dengan lanjut usia telantar agar masyarakat lebih peduli terhadap hal-hal yang membutuhkan bantuan seperti lanjut usia telantar tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan wawancara bersama Umi Faridatun, selaku TKSK Kecamatan Tegal Timur.

“ Se jauh ini ada dua peran mendidik dalam penanganan lanjut usia telantar. Pertama Dinas Sosial memberi peningkatan kesadaran tentang kesehatan dan kebersihan diri ke lanjut usia telantarnya. Kalo yang kedua lebih memberi edukasi ke masyarakat sekitar yang bersebelahan hidup dengan lanjut usia telantar mengenai kepedulian sosial “ (Wawancara bersama Umi Faridatun, pada Senin 20 Februari 2023)

Berdasarkan wawancara di atas peran mendidik yang dilakukan oleh Dinas Sosial yakni memberi peningkatan kesadaran mengenai kesehatan dan kebersihan diri kepada lanjut usia telantar. Dinas Sosial yang dibantu oleh pendamping lanjut usia telantar dalam hal kesehatan memberikan informasi dan peningkatan kesadaran berupa pentingnya menjaga kesehatan bagi lanjut usia telantar. Yang dilakukan Dinas Sosial dan pendamping yakni memberikan pengertian terhadap lanjut usia telantar bagaimana cara menjaga kesehatan diri. Pemberian pengertian ini melalui cara pendekatan dengan berupa mengobrol dengan hangat. Cara menjaga kesehatan diri yang diberikan oleh

Dinas Sosial dan pendamping yakni memberikan pengertian terhadap lanjut usia telantar supaya rutin untuk makan dan minum obat ataupun vitamin. Pengertian tersebut dilakukan terhadap lanjut usia telantar karena banyak dari lanjut usia telantar yang sekarang ini susah untuk makan dan lupa meminum obat ataupun vitaminnya. Hal ini menjadi salah satu tantangan juga untuk Dinas Sosial dan pendamping, tidak jarang agar para pendamping lanjut usia mau makan para pendamping mendatangi rumahnya dan menyuapi lanjut usia telantar tersebut. Dan juga karena faktor umur yang sudah lanjut mengakibatkan lanjut usia telantar juga sering lupa untuk meminum obatnya dan vitamin yang sudah diberikan oleh pihak Puskesmas setempat. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Diana

“Mungkin karena faktor usia yang semakin lanjut ya, jadinya banyak dari lanjut usia telantar itu semakin hari banyak yang sulit buat makan. Terus juga kan lanjut usia itu udah banyak yang pelupa jadi mereka sering banget bilang udah minum obat atau vitamin padahal belum. Itu kan yang bikin lanjut usia sering kesehatannya keganggu, jadinya Dinas Sosial dan pendamping inisiatif biar lanjut usia ini mau makan ya kita sering-sering kerumah buat ngasih pengertian dengan cara ngobrol sekalian nyuapin lanjut usia telantar” (Wawancara bersama Diana, pada Sabtu 18 Februari 2023)

Sinta juga menambahkan dalam wawancara :

“Kalo tentang kebersihan diri, kita itu ngasih pengertian dan pemahaman berupa sharing-sharing santai bareng lanjut usia biar mereka itu rajin merawat diri. Kita kasih pemahaman biar rajin mandi, soalnya ga jarang itu lanjut usia telantar menyepelkan mandi untuk dirinya. Padahal lanjut usia telantar harus rajin mandi karena kadang adanya bau yang menyengat dari badannya”

Pemberian informasi dan peningkatan kesadaran mengenai kebersihan diri yakni Dinas Sosial dan pendamping saling memberikan pengertian dengan cara mengobrol dengan dekat bersama lanjut usia telantar tentang pentingnya kebersihan diri yang harus selalu dijaga. Dinas Sosial dan pendamping memberikan pengertian agar lanjut usia telantar rajin mandi setiap harinya. Karena banyak dari lanjut usia telantar di Kota Tegal memiliki kesadaran akan kebersihan diri yang sangat minim. Hal ini membuat lanjut usia telantar memiliki bau badan yang tidak sedap dan menyengat. Lanjut usia telantar juga banyak yang sudah buang air kecil dan besar di tempat yang mengakibatkan kamar atau ruangan tersebut menjadi sangat tidak sedap. Oleh karena

itu, Dinas Sosial dan pendamping semaksimal mungkin memberikan pengarahannya, pengertian, dan peningkatan kesadaran mengenai kebersihan diri kepada lanjut usia telantar yang di Kota Tegal.

Pada saat melakukan pemberian informasi dan peningkatan kesadaran terhadap lanjut usia telantar Dinas Sosial dan pendamping melakukannya dengan cara kunjungan rumah (*home visit*). *Home visit* dilakukan secara rutin yakni dua kali dalam seminggu, pada Rabu dan Sabtu. *Home visit* dilakukan secara *door to door* atau dari rumah ke rumah para lanjut usia telantar. Dengan melakukan *home visit* secara rutin Dinas Sosial dan pendamping mengetahui bagaimana keadaan dari lanjut usia telantar setiap minggunya. Pada saat melakukan kunjungan para pendamping lanjut usia melakukan pendekatan terhadap para lanjut usia dengan cara mengobrol, yang bertujuan agar lanjut usia bisa lebih akrab dan merasa ada yang memperhatikan. Banyak dari lanjut usia telantar yang ada di Kota Tegal senang jika diajak mengobrol dengan para pendamping. Hal inilah yang digunakan oleh Dinas Sosial dan pendamping dalam pemberian informasi dan peningkatan kesadaran sembari mengobrol juga dapat memberikan edukasi mengenai kesehatan dan kebersihan diri bagi para lanjut usia telantar.

Edukasi kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Pada peran mendidik ini Dinas Sosial masih dibantu oleh pendamping juga melakukan edukasi dan penyuluhan sosial mengenai kepedulian sosial terhadap keluarga ataupun tetangga (masyarakat sekitar) yang dekat dengan lanjut usia tersebut. Hal ini dilakukan karena banyaknya kasus lanjut usia yang telantar disebabkan karena ketidakpedulian lingkungan sekitar terhadap lanjut usia, sehingga para lanjut usia hidup dengan ketelantaran. Dalam pemberian edukasi terhadap para masyarakat sekitar Dinas Sosial melakukannya dengan cara memberikan pengertian secara individu. Hal ini dilakukan bersamaan Dinas Sosial dalam melakukan *home visit* ke lanjut usia telantar. Pada waktu itulah Dinas Sosial dan para pendamping menyempatkan waktu untuk berkunjung ke rumah para warga sekitar yang tinggal berdekatan dengan lanjut usia telantar tersebut. Dalam kegiatan ini memang belum dilaksanakan secara rutin, tetapi Dinas Sosial dan

pendamping melakukannya ketika ada laporan mengenai lanjut usia yang diasingkan dan di kucilkan oleh masyarakat sekitar.

Pada pemberian edukasi dan penyuluhan sosial terhadap para masyarakat Dinas Sosial biasanya memberikan pengertian mengenai pentingnya tolong menolong, peduli antara satu dengan yang lain, dan menghargai maupun menghormati tanpa melihat status apapun. Pemberian edukasi dan penyuluhan sosial ini, tidak selalu berhasil dan berjalan dengan mulus. Hal ini dikarenakan setiap masyarakat memiliki karakternya masing-masing. Sering kali banyak masyarakat yang memiliki alasan sendiri dan melakukan perdebatan dengan pihak Dinas Sosial yang mengakibatkan Dinas Sosial lebih mengalah demi ketertiban bersama. Alasan yang sering dilontarkan oleh masyarakat mengapa mereka bersikap acuh dan tidak peduli terhadap lanjut usia telantar tersebut karena sikap dari lanjut usia tersebut yang susah diatur, ingin menang sendiri, dan karena masa muda lanjut usia yang tidak baik di lingkungan masyarakat. Sehingga para masyarakat malas peduli dan membantu lanjut usia tersebut.

Hal ini juga dijelaskan oleh Umi Faridatun, selaku TKSK Kecamatan Tegal Timur.

“Dinas Sosial juga melakukan edukasi dan pemahaman terhadap keluarga maupun masyarakat (tetangga sekitar) mengenai kepedulian sosial. Hal ini dikarenakan banyak lanjut usia yang tidak diperdulikan, diabaikan, dan dianggap menyusahkan sehingga para lanjut usia banyak yang mengalami ketelantaran ” (Wawancara bersama Umi Faridatun, pada Senin 20 Februari 2023)

Dengan merujuk data-data di atas, di dalam perspektif Jim Ife dan Frank Tesoriero terkait peran pekerja sosial, maka apa yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Tegal adalah peran yang berhubungan dengan peran mendidik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero peran mendidik yakni suatu peranan yang berhubungan pada suatu peningkatan sistem belajar dengan individu atau masyarakat yang ada didalamnya. Dalam hal ini penulis ingin melihat bagaimana usaha dinas sosial dalam meningkatkan pengetahuan para lansia telantar, yang berfokus pada kegiatan yang dilakukan (Ife & Tesoriero, 2008).

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal, dimana Dinas Sosial melakukan peran mendidik berupa peningkatan kesadaran mengenai kesehatan dan kebersihan diri kepada lanjut usia telantar dan edukasi kepedulian sosial terhadap masyarakat lingkungan sekitar. Tujuan Dinas Sosial melakukan peran mendidik tersebut agar para lanjut usia telantar di Kota Tegal lebih mengerti dan meningkatkan mengenai kebersihan dan kesehatan dirinya. Selain itu juga dengan dilakukannya edukasi terhadap masyarakat sekitar mengenai kepedulian sosial bertujuan agar masyarakat dapat lebih peduli terhadap lanjut usia telantar yang membutuhkan bantuan dari sekitarnya. Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwasannya peran mendidik dalam program penanganan lanjut usia telantar penting dilakukan. Dengan adanya peran mendidik yang dilakukan oleh Dinas Sosial untuk menangani lanjut usia telantar para lanjut usia lebih mengerti dan peduli terhadap kesehatan dan kebersihan tubuhnya sehingga mereka hidupnya akan lebih baik dalam hal kebersihan. Dan juga dengan dilakukannya peran mendidik terhadap para masyarakat sekitar membuat para masyarakat diharapkan lebih peduli terhadap para lanjut usia telantar sehingga para lanjut usia tidak lagi merasakan kesepian ataupun ketelantaran. Jika dilihat dari paparan yang ada di atas, maka peran mendidik yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Tegal dalam penanganan lanjut usia telantar sudah sesuai dengan teori peran menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero.

2. Peran Representasi

Penulis menemukan yang ada di lapangan peran representasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal yakni menjalin kerja sama dengan berbagai institusi yang dapat mendukung program Tegal Eman Lansia. Dinas Sosial Kota Tegal melakukan beberapa kerja sama yang diantaranya Dinas Kesehatan Kota Tegal, puskesmas setempat, Kementerian Sosial, dan juga para pihak kecamatan dan RT.

“Beberapa instansi yang bekerja sama dengan Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar diantaranya Dinas Kesehatan Kota Tegal, puskesmas setempat,

Kementerian Sosial, dan juga para pihak kecamatan, RT, serta PSM. Dengan adanya kerja sama ini menurut saya sangatlah membantu dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal “ (Wawancara bersama Umi Faridatun, pada Senin 20 Februari 2023)

Dinas Sosial bekerja sama dengan Dinas kesehatan Kota Tegal. Dalam hal ini Dinas Sosial bekerja sama dengan Dinas kesehatan Kota Tegal tentang program rantang warga emansi atau permakanan. Pada program rantang warteg Eman lansia atau permakanan ini tugas Dinas kesehatan Kota Tegal petugas sebagai penentu menu mingguan untuk para lanjut usia telantar yang ada di kota Tegal. Setiap minggunya menu ini akan berbeda-beda yang terdiri dari nasi lauk pauk serta kudapan seperti jajanan dan buah-buahan. Alasan dinas sosial melakukan kerjasama dengan dinas kesehatan Kota Tegal karena dalam penentuan menu untuk permakanan ini haruslah sesuai dengan takaran gizi yang baik untuk para lanjut usia telantar. Oleh sebab itu Dinas sosial Kota Tegal melakukan kerjasama dengan Dinas kesehatan agar tidak melakukan kesalahan untuk penentuan menu bagi para lanjut usia telantar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Imam Subekhi :

“Dinas Sosial bekerja sama dengan Dinas Kesehatan itu tujuannya untuk menentukan menu makanan pada program permakanan, mba. Karena, dalam menu untuk lanjut usia telantar harus lima sehat empat sempurna dan setiap minggunya berganti-ganti” (Wawancara dengan Imam Subekhi, Rabu 15 Februari 2023)

Dinas Sosial bekerja sama dengan Puskesmas setempat. Tujuan Dinas Sosial melakukan kerjasama dengan Puskesmas setempat yakni agar pelayanan kesehatan untuk para lanjut usia telantar memadai. Seperti yang kita tahu lanjut usia telantar memiliki kerawanan pada fisik dan kesehatannya karena beberapa hal. Oleh karena itu penanganan bagi lanjut usia telantar dalam kesehatan perlu memerlukan bidang ahli yang dapat menanganinya. Dalam kerjasama ini, penanganan tersebut diantaranya pengecekan kesehatan para lanjut usia telantar secara berkala yang diantaranya dari pengecekan tensi darah, pengecekan gula darah, dan lain sebagainya. Selain itu juga pelayanan lainnya yakni pemberian obat dan vitamin bagi para lanjut usia telantar. Hal ini sesuai dengan wawancara Diana :

“Kerja sama bersama pihak puskesmas setempat itu penting banget dilakukan, De. Soalnya dalam penanganan lanjut usia telantar, perlu adanya bidang ahli dari kesehatan untuk menangani kesehatan lanjut usia telantar yang rentan. Puskesmas biasanya melakukan pengecekan dari gula, tensi darah, dan lainnya” (Wawancara bersama Diana, pada Sabtu 18 Februari 2023)

Dinas Sosial bekerjasama dengan kementerian Sosial. Dalam hal ini dinas sosial meminta bantuan kepada kementerian Sosial untuk bekerja sama dalam membantu pemberian bantuan kepada lanjut usia telantar di Kota Tegal. Kementerian Sosial dalam hal ini membantu memberikan bantuan kepada para lanjut usia telantar berupa susu dan pampers. Susu dan pampers sangat dibutuhkan oleh para lanjut usia telantar yang ada di kota Tegal karena banyak dari lanjut usia telantar di kota Tegal membutuhkan nutrisi yang lebih untuk menunjang keberlangsungan kehidupannya. Itu juga bantuan berupa Pampers juga sangatlah membantu karena banyak dari lanjut usia telantar sudah tidak dapat beraktivitas kembali jalan sehingga mereka melakukan kegiatannya hanya di kasur saja. Sehingga banyak dari lanjut usia telantar buang air kecil dan buang air besar dilakukan di atas kasur, oleh karena itu dengan adanya bantuan Pampers dari kementerian Sosial sangatlah membantu untuk para lanjut usia telantar.

Pada pembagian Pampers dan susu tidak semua lanjut usia telantar mendapatkan bantuan tersebut. Karena bantuan yang diberikan oleh kementerian Sosial tidak berjumlah sebanyak lanjut usia telantar yang ditangani oleh Dinas Sosial Kota Tegal. Oleh karena itu Dinas Sosial Kota Tegal mensiasati, lanjut usia telantar yang mendapatkan bantuan Pampers dan susu merupakan lanjut usia telantar yang benar-benar membutuhkan. Misalnya lanjut usia telantar yang mendapatkan susu ialah lanjut usia yang sudah mulai sakit-sakitan dan dan membutuhkan nutrisi lebih untuk menunjang kehidupannya. Selain itu untuk bantuan Pampers Dinas Sosial Kota Tegal memiliki kriteria lanjut usia telantar yang tidak bisa berjalan sehingga mereka sehari-harinya membutuhkan Pampers agar buang air besar dan buang air kecil tidak lagi berceceran di atas kasur sehingga meringankan bagi yang membersihkannya. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Imam Subekhi :

“Kemarin juga Dinas Sosial mendapatkan saluran bantuan dari Kementerian Sosial berupa susu dan pampers. Bantuan tersebut juga bentuk kerja sama Dinas Sosial dengan Kementerian Sosial. Susu dan pampers tersebut dibagikan kepada lanjut usia telantar yang sangat membutuhkan untuk kehidupannya sehari-hari. Karena jumlah bantuan yang diterima belum sebanyak jumlah lanjut usia yang ada sehingga kami membagikannya hanya yang sangat membutuhkan saja” (Wawancara dengan Imam Subekhi, Rabu 15 Februari 2023)

Dinas Sosial bekerja sama dengan pihak kelurahan, dan juga RT setempat. Pada hal ini Dinas Sosial Kota Tegal melakukan kerjasama berupa koordinasi bersama ketua RT dan pihak kelurahan setempat untuk mengetahui data para lanjut usia telantar di setiap kelurahan yang tersebar di semua kecamatan yang ada di Kota Tegal. Koordinasi ini dilakukan satu tahun dua kali yakni awal tahun dan pertengahan tahun untuk mengupdate semua data para lanjut usia telantar yang ada di Kota Tegal. Hal ini dilakukan karena setiap tahun kuota untuk bantuan atau penanganan pada lanjut usia telantar bertambah. Dengan dilakukannya koordinasi ini maka Dinas Sosial mengetahui siapa saja lanjut usia telantar yang belum mendapatkan penanganan pada tahun sebelumnya. Imam Subekhi juga menjelaskan dalam wawancaranya :

“Pada proses pendataan lanjut usia telantar juga Dinas Sosial bekerja sama bersama pihak RT dan kelurahan setempat. Alasannya soalnya untuk mempercepat pendataan awal dan pihak setempat lebih mengetahui keadaan warganya masing-masing. Sehingga Dinas Sosial dapat terbantu dengan adanya kerja sama ini” (Wawancara dengan Imam Subekhi, Rabu 15 Februari 2023)



(Gambar 4.9 : Penyaluran bantuan susu dan *pampers*)

Dengan melihat hasil penelitian di atas dengan perspektif Jim Ife dan Frank Tesoriero terkait peran pekerja sosial, maka apa yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota

Tegal adalah peran yang berhubungan dengan peran representasi. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero peranan representasi yakni suatu peranan yang membantu dalam penambahan pemahaman tentang konsep atau rencana tertentu. Pada peran representasi pekerja sosial bertugas selaku agen guna perubahan dengan membantu masyarakat guna menyadari keadaan, meningkatkan hubungan guna bisa bekerja sama dengan pihak lain serta membantu masyarakat menciptakan suatu perencanaan (Ife & Frank, 2008).

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal, dimana Dinas Sosial melakukan peran representasi berupa bekerja sama dengan pihak lain. Tujuan Dinas Sosial melakukan peran representasi tersebut agar dalam melakukan penanganan lanjut usia telantar dapat lebih banyak *support* dan penanganan tersebut lebih efektif. Karena suatu peran atau penanganan tidak dapat bekerja sendiri, tetapi harus ada yang menjadi *stakeholders*. Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwasannya peran representasi dalam program penanganan lanjut usia telantar penting dilakukan Dengan adanya peran representasi berupa bekerja sama dengan pihak lain, Dinas Sosial dalam menangani lanjut usia telantar lebih banyak yang mendukung dan membantu dalam penanganan. Hal ini juga berdampak terhadap para lanjut usia sehingga mereka lebih banyak mendapatkan pelayanan-pelayanan untuk menunjang kehidupannya. Jika dilihat dari paparan yang ada di atas, maka peran representasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Tegal dalam penanganan lanjut usia telantar sudah sesuai dengan teori peran menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero.

BAB V

TANTANGAN DINAS SOSIAL DALAM PENANGANAN LANJUT USIA TELANTAR DI KOTA TEGAL

Pada bab ini akan dibahas mengenai tantangan Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal. Bab ini akan terfokus pada tantangan yang dirasakan oleh Dinas Sosial selama melakukan penanganan lanjut usia telantar yang ada di Kota Tegal. Data lapangan untuk menunjang penulisan pada bab ini diambil melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan beberapa narasumber serta data-data pendukung yang diambil dari berbagai dokumen literatur yang sesuai. Pada penanganan lanjut usia telantar oleh Dinas Sosial penulis menemukan temuan yang ada di lapangan mengenai tantangan yang dirasakan oleh Dinas Sosial selama penanganan lanjut usia telantar di Kota Tegal. Tantangan yang dirasakan oleh Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar berasal dari dalam (*internal*) maupun luar (*eksternal*). Dengan demikian, berikut adalah tantangan Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar yang ada di Kota Tegal :

A. Tantangan Internal

Pada penanganan lanjut usia telantar, Dinas Sosial Kota Tegal pastinya memiliki tantangan tersendiri. Tantangan tersebut salah satunya tantangan *internal*. Tantangan *internal* merupakan suatu tantangan yang berasal dari dalam Dinas Sosial itu sendiri.

1. Kualitas Sumber Daya Manusia Belum Maksimal dalam Pelayanan Program

Kualitas sumber daya manusia dalam suatu instansi merupakan faktor penting yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah instansi tersebut. Dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai dalam instansi tersebut membantu menentukan keberhasilan suatu program kerja. Dalam hal ini, Dinas Sosial memiliki tantangan pada kualitas sumber daya manusia dalam pelayanan program lanjut usia telantar di Kota Tegal. Dalam wawancara Reza Yuzwan menjelaskan :

“Kalo internal dinas, jelas kualitas SDM yang belum maksimal dalam memberikan pelayan di program lanjut usia. Karena dari sekian jumlah SDM yang ada baik itu ASN maupun relawan (TKSK, pendamping LUT) belum cukup memiliki *skill* dan *knowledge* yang spesifik pada permasalahan sosial lanjut usia telantar, lebih cenderung pada kebiasaan atau pengalaman yang dihadapi” (Wawancara bersama Reza Yuzwan, Rabu 22 Februari)

Dari penjelasan di atas penulis melihat bahwa kualitas sumber daya manusia pada Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar merupakan suatu tantangan yang cukup harus dibenahi oleh Dinas Sosial Kota Tegal. Dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh Dinas Sosial belum maksimal, maka program yang dijalankan akan memiliki tingkat keberhasilan yang tidak maksimal juga. Karena seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasannya, kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu yang menentukan tingkata keberhasilan suatu program kerja. *Skill* dan ilmu yang dimiliki oleh sumber daya manusia yang ada di Dinas Sosial Kota Tegal dalam menangani lanjut usia telantar masih belum cukup. Para pegawai maupun relawan yang terdiri dari TKSK dan pendamping lanjut usia telantar, dalam menangani para lanjut usia telantar lebih cenderung pada pengalaman dirinya sendiri. Hal ini yang menyebabkan kurang maksimalnya pelayanan mengenai lanjut usia telantar sehingga keberhasilan pada program tersebut masih belum maksimal. Reza Yuzwan juga menambahkan dalam wawancara :

“Makanya untuk mendukung peningkatan sumber daya manusia di Dinas Kota Tegal, Pak Bajari selaku kepala Dinas Sosial menjalin kerja sama dengan berbagai institusi pendidikan perguruan tinggi dalam pemenuhan kapasitas peningkatan SDM Relawan Pendamping dari unsur Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)” (Wawancara bersama Reza Yuzwan, Rabu 22 Februari)

Dukungan yang diberikan oleh kepala Dinas Sosial dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada, merupakan suatu hal yang sangat positif untuk kedepannya. Dengan adanya kerja sama dengan berbagai intitusi pendidikan perguruan tinggi dalam pemenuhan kapasitas peningkatan sumber daya manusia bagi pegawai dan relawan pendamping penanganan lanjut usia telantar diharapkan dapat menjadi suatu peningkatan bagi para pegawai dan relawan pendamping dalam menangani lanjut usia telantar tersebut. Sehingga dalam penanganannya tidak lagi berupa dari

pengalaman pribadi melainkan dari skill dan ilmu yang mereka dapatkan. Dalam hal ini Umi Faridatun menjelaskan pada wawancaranya :

“Kita mengikuti seminar dan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Sosial sebagai program peningkatan kualitas sumber daya manusia. Narasumber yang dilibatkan dari akademisi yang kompeten, untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia pendamping lanjut usia telantar. Seperti Poltekesos Bandung, UGM Yogyakarta dan Alzheimer Indonesia (ALZI), organisasi nasional yang berkonsentrasi pada permasalahan” (Umi Faridatun, Senin 20 Februari 2023)

Reza Yuzwan juga menambahkan :

“Di seminar dan pelatihan itu kita diberi penjelasan serta diberi praktik bagaimana cara menangani lanjut usia telantar yang baik dan benar” (Wawancara bersama Reza Yuzwan, Rabu 22 Februari)

Kegiatan seminar dan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Sosial sebagai program peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi para pegawai dan relawan penanganan lanjut usia telantar memiliki narasumber yang berkompeten dalam bidangnya. Pemilihan narasumber yang berkompeten dalam seminar dan pelatihan tersebut tidak lain bertujuan agar para pegawai dan relawan penanganan lanjut usia mendapatkan ilmu dan *skill* yang berkualitas. Pada seminar dan pelatihan tersebut para pegawai dan relawan lanjut usia telantar mendapatkan penjelasan ilmu mengenai penanganan lanjut usia telantar yang baik dan benar. Selain itu, dalam seminar dan pelatihan tersebut juga narasumber memberikan praktik ataupun contoh secara langsung bagaimana menangani lanjut usia telantar yang benar. Hal inilah yang diharapkan dengan adanya pemberian ilmu dan pemberian praktik dari narasumber yang berkompeten, dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menangani lanjut usia telantar yang ada di Kota Tegal.

2. Proses Penggantian Lanjut Usia Telantar yang Memakan Waktu

Penggantian lanjut usia telantar dalam sebuah daftar bantuan atau penanganan lanjut usia telantar merupakan hal yang wajar. Penggantian lanjut usia ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya lanjut usia telantar yang meninggal, dan lanjut usia telantar yang telah mendapatkan bantuan lain. Kedua hal itu yang mengakibatkan nama lanjut usia telantar harus digantikan dengan nama lanjut usia telantar yang lain. Mengenai

penggantian lanjut usia telantar yang telah meninggal otomatis namanya akan diganti dengan nama lanjut usia telantar yang lain. Dalam hal ini jika dalam satu rumah tersebut masih ada lanjut usia telantar yang membutuhkan maka bisa digantikan dengan nama lanjut usia yang satu rumah atau satu Kartu Keluarga tersebut. Tetapi, jika menurut Dinas Sosial ada lanjut usia yang lebih telantar dan membutuhkan maka pengganti lanjut usia telantar yang meninggal tersebut bisa dari lanjut usia telantar lain. Hal ini. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Diana.

“Kalo ada yang meninggal itu proses pengantiannya bisa dibilang lama, de. Disini kalo dalam satu rumah itu ada lanjut usia telantar yang membutuhkan maka bisa digantikan sama yang satu kartu keluarga. Tapi, kalo dilihat ada lanjut usia yang lebih membutuhkan maka akan digantikan ke lanjut usia yang membutuhkan itu.” (Wawancara bersama Diana, Sabtu 18 Februari 2023)

Sedangkan, mengenai penggantian nama lanjut usia telantar yang telah mendapatkan bantuan lain penggantian tersebut merupakan optional. Yang dimaksud opsional disini yakni lanjut usia telantar diberikan pilihan lebih memilih bantuan atau penanganan lanjut usia telantar atau bantuan lainnya. Pada penanganan lanjut usia telantar salah satu syarat lanjut usia telantar mendapatkan bantuan atau penanganan lanjut usia telantar yakni tidak mendapatkan bantuan atau penanganan lainnya seperti bantuan PKH (Program Keluarga Harapan), BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) dan lain-lain. Jika lanjut usia tersebut pada saat mendapatkan bantuan lanjut usia telantar tetapi juga mendapatkan bantuan lainnya juga maka lanjut usia telantar harus memilih salah satu bantuan tersebut. Hal ini bertujuan agar Dinas Sosial dapat adil dan merata pada saat pemberian bantuan terhadap semua lanjut telantar di Kota Tegal. Jika lanjut usia telantar tersebut lebih memilih bantuan lainnya maka bantuan atau penanganan lanjut usia telantar tersebut akan digantikan oleh lanjut usia telantar lainnya yang lebih membutuhkan. Tetapi jika lanjut usia lebih memilih bantuan mengenai lanjut usia telantar maka bantuan lainnya yang akan dicabut karena satu lanjut usia telantar hanya boleh mendapatkan satu jenis bantuan. Hal ini diperkuat dengan wawancara bersama Sri Hastuti :

“Penggantian juga bukan karena meninggal saja. Tapi penggantian disini bisa karena lanjut usia tersebut mendapatkan double bantuan. Nah, disini tugas pendamping buat mastiin lanjut usia itu mau lanjut sama bantuan lain atau tetap sama bantuan lanjut usia telantar. Kalo memilih bantuan lain maka datanya akan diganti sama yang lain” (Wawancara dengan Sri Hastuti, Senin 20 Februari 2023)

Pada penggantian nama para lanjut usia telantar memang cukup memakan waktu yang lama. Hal ini yang menjadi salah satu tantangan bagi Dinas Sosial dan para pendamping lanjut usia telantar. Karena dengan pergantian nama lanjut usia telantar, maka secara otomatis pendamping lanjut usia tersebut juga berhenti memberikan bantuan atau penanganan pada lanjut usia yang akan diganti namanya. Hal ini yang membuat nantinya kuota lanjut usia telantar dalam ditangani pendamping lanjut usia tersebut berkurang. Ada beberapa hal yang membuat pergantian nama lanjut usia telantar cukup memakan waktu, antara lain yakni Dinas Sosial harus mencari pengganti lanjut usia tersebut dengan cara berkoordinasi kembali dengan para RT dan pihak kelurahan apakah ada lanjut usia telantar yang membutuhkan penanganan dari Dinas Sosial Kota Tegal. Kemudian, Dinas Sosial dibantu para pendamping lanjut usia telantar untuk survei langsung ke lanjut usia telantar yang telah diusulkan tersebut. Jika memang sesuai dengan kriteria penerima bantuan atau penanganan lanjut usia telantar maka data lanjut usia telantar tersebut akan di verifikasi oleh pihak Dinas Sosial Kota Tegal. Setelah verifikasi data lanjut usia tersebut, para pendamping lanjut usia tidak bisa langsung memberikan penanganan atau bantuan terhadap lanjut usia telantar tersebut karena harus menunggu intruksi penggantian nama lanjut usia telantar untuk pemenuhan kuota bantuan lanjut usia telantar. Tahun 2020 sampai 2021 penggantian nama lanjut usia telantar dilakukan setahun sekali. Tetapi, semenjak 2022 penggantian nama lanjut usia telantar di Kota Tegal dilakukan satu tahun dua kali. Hal ini sesuai dengan pernyataan wawancara bersama Pak Imam Subekhi :

“Proses penggantian nama menjadi lama karena proses nya juga panjang ya, mba. Kita juga ngelakuin hal dari pendataan sampai verifikasi dan validasi seperti di awal lagi” (Wawancara dengan Imam Subekhi, Rabu 15 Februari 2023)

3. Kebijakan Regulasi Dinas Sosial yang Sering Diberitahukan Mendadak

Dalam suatu instansi pastinya memiliki kebijakan regulasi untuk mengatur sebuah program kerja. Hal ini bertujuan agar suatu program kerja tersebut dapat memiliki pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan. Tetapi jika suatu kebijakan regulasi dalam instansi diberitahukan secara mendadak juga dapat menimbulkan tantangan tersendiri bagi para pegawai. Hal ini terjadi pada Dinas Sosial Kota Tegal, banyak para pegawai dan juga pendamping lanjut usia telantar yang menyayangkan hal ini sering terjadi pada penanganan program lanjut usia telantar. Salah satu kebijakan regulasi yang sering diberitahukan mendadak yakni mengenai bantuan penanganan rantang warteg eman lansia dan bantuan sosial uang tunai untuk para lanjut usia telantar di Kota Tegal. Hal ini dibenarkan oleh Diana dalam wawancaranya :

“Dinas Sosial itu sering ngasih tau tentang kebijakan regulasi yang terlalu mendadak, De. Contohnya kemarin mengenai regulasi program permakanan dan bantuan uang tunai. Harusnya pemberhentian bantuan itu di bulan Desember tetapi malah bulan Oktober sudah diberhentikan” (Wawancara dengan Diana, Sabtu 18 Februari 2023)

Sinta juga menjelaskan dalam wawancaranya :

“Pengumuman yang mendadak bikin kita sebagai pendamping harus cari cara gimana ngasih tau ke lanjut usia telantarnya. Dengan notabene nya itu sifat lanjut usia telantar itu beda-beda ya, de. Kalo lanjut usia telantarnya ga rewel kita ngasih taunya enak, tapi kalo lanjut usia nya yang susah kita harus sabar-sabar lah de buat ngasih tau tentang kebijakan regulasi itu” (Wawancara dengan Sinta, Selasa 14 Februari 2023)

Pada tahun 2022 kebijakan regulasi mengenai pemberhentian pemberian permakanan dan bantuan sosial uang tunai kepada para lanjut usia telantar di Kota Tegal diberitahukan secara mendadak. Pemberian bantuan permakanan dan bantuan uang tunai yang biasanya diberhentikan setiap bulan Desember tetapi pada tahun 2022 diberhentikan pada bulan Oktober. Yang artinya pada bulan November dan Desember bantuan permakanan dan bantuan sosial uang tunai sudah disalurkan lagi kepada para lanjut usia telantar di Kota Tegal. Hal ini berakibat kepada para pendamping lanjut usia yang harus memberikan penjelasan dan pengertian terhadap

lanjut usia telantar. Karena tidak sedikit dari para lanjut usia telantar menanyakan mengapa bantuan tersebut lama tidak disalurkan kembali. Hal ini juga menjadi suatu tantangan tersendiri bagi para pendamping lanjut usia, bagaimana para pendamping lanjut usia dapat *menghandle* dan memberikan pengertian yang baik kepada para lanjut usia telantar agar tidak terjadi kesalahpahaman. Mengingat sifat dari lanjut usia telantar berbeda-beda dan *notabenenya* banyak lanjut usia telantar yang cenderung cerewet dan susah diberi pengertian.

B. Tantangan Eksternal

Pada penanganan lanjut usia telantar, Dinas Sosial Kota Tegal pastinya memiliki tantangan tersendiri. Tantangan tersebut salah satunya tantangan *eksternal*. Tantangan *eksternal* merupakan suatu tantangan yang berasal dari luar Dinas Sosial.

1. Proses Pendataan yang Masih Banyak Kecurangan

Proses pendataan lanjut usia telantar merupakan salah satu proses awal sebelum Dinas Sosial dapat memberikan penanganan terhadap lanjut usia telantar yang ada di Kota Tegal. Dalam proses pendataan lanjut usia telantar Dinas Sosial pastinya bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu, seperti pihak RT dan kelurahan. Tujuan melakukan kerja sama bersama pihak RT dan kelurahan yakni diharapkan dalam melakukan pendataan lanjut usia telantar tidak ada kesalahan karena pihak RT dan kelurahan setempat lebih mengetahui keadaan masyarakatnya, mana yang lebih membutuhkan dan harus dibantu oleh Dinas Sosial. Tetapi, dalam hal ini Dinas Sosial Kota Tegal malah memiliki tantangan dari proses pendataan lanjut usia telantar yakni masih ada kecurangan yang dilakukan oleh pihak RT dan kelurahan setempat. Reza yuzwan menjelaskan bahwa:

“Kita bekerja sama dengan pihak RT dan kelurahan setempat untuk memberikan data lanjut usia telantar di wilayahnya. Tetapi, tidak jarang kami menemukan data yang tidak valid dengan keadaan lanjut usia telantar yang sebenarnya. Biasanya, ini kejadian karena pihak RT ataupun kelurahan Cuma melihat masyarakat yang dekat dengan mereka saja, ataupun yang masih dalam golongan keluarganya yang penting sudah tua dan diajukan kedalam data bantuan” (Wawancara dengan Reza Yuzwan, Rabu 22 Februari 2023)

Masih adanya penemuan adanya data yang tidak valid mengenai lanjut usia telantar di Kota Tegal, merupakan salah satu tantangan yang harus dirasakan dan dibenahi oleh Dinas Sosial Kota Tegal. Adanya kecurangan-kecurangan yang dilakukan pihak RT dan kelurahan dalam pendataan lanjut usia telantar di Kota Tegal mengakibatkan ketidak validan data penerima bantuan lanjut usia telantar. Kecurangan yang dilakukan oleh pihak RT dan kelurahan setempat biasanya memberikan data lanjut usia telantar yang tidak sesuai dengan kriteria maupun keadaan lanjut usia telantar yang sesungguhnya. Data yang diberikan kepada Dinas Sosial dari pihak RT dan kelurahan tidak semuanya valid, mereka masih memainkan kecurangan-kecurangan seperti data lanjut usia tersebut dibuat berdasarkan orang-orang yang dekat dengan pihak mereka ataupun orang tersebut masih memiliki hubungan keluarga dengan pihak RT ataupun kelurahan tersebut, yang terpenting orang tersebut sudah tua sehingga bisa dimasukkan kedalam data penerimaan bantuan. Hal ini sangat merugikan bagi beberapa pihak, misalnya merugikan lanjut usia telantar yang benar-benar membutuhkan bantuan tersebut tetapi tidak terdata. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi Dinas Sosial Kota Tegal, bagaimana Dinas Sosial dapat membenahi kecurangan-kecurangan tersebut. Sinta menjelaskan dalam wawancaranya:

“Ketauan adanya kecurangan itu dari survei langsung, kan setelah pendataan Dinas Sosial selalu melakukan survei secara langsung. Disini bakal ketahuan lanjut usia tersebut beneran pantas atau engga buat dapat bantuan. Kalo pas survei engga sesuai dengan kriteria, lanjut usia itu langsung bakal diganti dengan yang pantas mendapatkan bantuan” (Wawancara dengan Sinta, Selasa 14 Februari 2023)

Dinas Sosial mengetahui adanya kecurangan dalam pendataan lanjut usia telantar, karena pihak dari Dinas Sosial melakukan survei secara langsung terhadap lanjut usia telantar. Setelah survei, pada kenyataannya banyak yang tidak sesuai dengan pendataan awal. Adanya survei secara langsung sangatlah efektif dalam penentuan penerima bantuan lanjut usia telantar. Jika dalam survei ditemukan tidak sesuai dengan kriteria yang diharuskan maka lanjut usia tersebut otomatis tidak akan mendapatkan penanganan dan bantuan dari Dinas Sosial. Selain itu juga nantinya lanjut usia tersebut

akan digantikan dengan lanjut usia lainnya yang sesuai dengan kriteria yang ada. Sinta juga menambahkan dalam wawancaranya :

“Tetapi, biasanya kita juga mendapatkan laporan langsung dari warga sekitar tentang lanjut usia telantar. Biasanya warga laporin kalo ada yang benar-benar harus dibantu tetapi mengapa belum dapat bantuan. Dari situ juga kita bisa melihat adanya salah sasaran dalam pemberian bantuan” (Wawancara dengan Sinta, Selasa 14 Februari 2023)

Laporan-laporan yang didapat dari warga sekitar ke Dinas Sosial juga sangat membantu Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar yang ada di Kota Tegal. Dengan adanya laporan dari warga sekitar, membuat Dinas Sosial juga mengetahui mengenai adanya lanjut usia telantar yang benar-benar membutuhkan bantuan dari Dinas Sosial. Dari laporan warga sekitar juga Dinas Sosial bisa melihat adanya kecurangan dan salah sasaran dalam pemberian penanganan maupun bantuan. Dengan adanya laporan tersebut nantinya Dinas Sosial akan mengkaji ulang, berupa melakukan survei kelokasi secara langsung dan nantinya akan dilakukan verifikasi dan validasi sehingga lanjut usia yang tidak sesuai akan digantikan oleh lanjut usia telantar yang sesuai dengan kriteria dan benar-benar membutuhkan.

2. Sulit dalam Pendekatan Bersama Pihak Keluarga Lanjut Usia Telantar

Pendekatan dengan keluarga lanjut usia telantar merupakan salah satu tantangan yang dirasakan oleh Dinas Sosial Kota Tegal dalam kenangan lanjut usia telantar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam wawancara bersama Sinta

"Biasanya lanjut usia telantar masih ada keluarganya tapi keluarganya sudah tidak mau mengurus lagi. Sekalinya diurus, lanjut usia telantar biasanya ditaruhnya di tempat yang ga pantes. Contohnya itu ditaruh ditempat paling belakang rumah, alesan dari keluarga soalnya udah gabisa ngapa-ngapain jadi nanti kalo di taruh di kamar depan malah bikin repot, baunya juga nanti kemana-mana" (Wawancara dengan Sinta, Selasa 14 Februari 2023)

Di Kota Tegal, lanjut usia telantar banyak yang masih memiliki keluarga diperlakukan keluarganya tidak baik. Mereka banyak yang disia-siakan dan juga diasingkan. Walaupun masih ada keluarga yang mau mengurus tetapi keluarga tersebut tidak dengan ikhlas mengurusnya. Hal ini dilihat dari cara mereka merawat

para lanjut usia telantar. Banyak dari lanjut usia telantar di Kota Tegal diletakkan pada kamar yang paling belakang dengan keadaan yang tidak layak. Alasannya berbagai macam, misalnya lanjut usia telantar tersebut sudah tidak dapat beraktivitas apapun sehingga mereka tidak mau lanjut usia telantar tersebut merepotkan dan nantinya akan menimbulkan bau yang tidak sedap sampai di ruangan depan rumah mereka. Sinta juga menjelaskan dalam wawancaranya :

"Keluarga yang masih mau mengurus juga itu biasanya terpaksa. Mereka mengurus lanjut usia telantar biasanya paksaan dari pihak setempat untuk mengurus lanjut usia tersebut karena sudah tidak berdaya. Selain itu juga, biasanya keluarga mau mengurus karena lanjut usia tersebut mendapatkan bantuan-bantuan sosial dari pemerintah sehingga mereka masih tetap merawat karena nantinya akan mendapatkan bantuan itu" (Wawancara dengan Sinta, Selasa 14 Februari 2023)

Pada hal ini para keluarga merawat lanjut usia telantar dengan keadaan terpaksa. Beberapa hal yang menjadi alasan mereka masih mau mengurus lanjut usia telantar tersebut diantaranya yakni paksaan dari warga masyarakat sekitar atau pihak RT maupun RW yang memaksa agar lanjut usia tersebut diurus karena lanjut usia tersebut sudah tidak berdaya dan tidak dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri. Keluarga lanjut usia telantar mengurus para lanjut usia karena embel-embel bantuan dari pemerintah setempat. Dengan kata lain hal ini bisa dibilang dalam merawat lanjut usia telantar para keluarga mengharapkan timbal balik yang nantinya bantuan tersebut yang seharusnya digunakan untuk keperluan lanjut usia tersebut tetapi malah digunakan oleh para keluarga lanjut usia telantar untuk keperluannya. Hal inilah yang menjadi tantangan bagaimana Dinas Sosial Kota Tegal harus dapat memberikan pengertian ataupun edukasi terhadap para keluarga agar lebih peduli dan lebih ikhlas dalam memberikan perawatan terhadap lanjut usia telantar. Umi menjelaskan juga dalam wawancaranya :

"Yang lebih sulit lagi jika pihak keluarganya itu susah ditemui ataupun dihubungi, padahal lanjut usia telantar tersebut memerlukan bantuan dari keluarga. Alasannya, biasanya pihak keluarga dulunya punya masalah dengan lanjut usia tersebut sehingga pihak keluarga merasa sakit hati sehingga mereka engga untuk mengurus lanjut usia tersebut" (Wawancara dengan Umi Faridatun, Senin 20 Februari)

Banyak keluarga dari lanjut usia telantar yang sulit ditemui maupun dihubungi untuk membahas mengenai perawatan lanjut usia telantar. Biasanya keluarga yang benar-benar sudah tidak mau mengurus lanjut usia telantar memiliki alasan tersendiri misalnya lanjut usia telantar memiliki masalah dengan keluarga dan keluarga merasa sakit hati sehingga mereka merasa dendam tidak mau mengurus lanjut usia telantar tersebut. Di sinilah peran Dinas Sosial bagaimana agar lanjut usia telantar tetap bisa diurus oleh pihak keluarganya. Bu Umi juga menjelaskan bahwa:

“Yang dilakukan dari pihak Dinas Sosial itu bekerja sama dengan pihak RT ataupun RW setempat agar dibantu dalam menghubungi pihak lanjut usia yang sulit untuk ditemui ataupun dihubungi. Kalo pihak keluarga sudah bisa ditemui, Dinas Sosial mencoba menjalankan mediasi agar lanjut usia dapat diurus oleh keluarga tersebut. Tapi, kalo pihak keluarga benar-benar sudah tidak mau mengurus maka Dinas Sosial nantinya yang akan mencari jalan keluar bagaimana lanjut usia tersebut tetap mendapatkan penanganan yang baik dan layak seperti dibawa ke panti lanjut usia” (Wawancara dengan Umi Faridatun, Senin 20 Februari)

Dinas Sosial bekerja sama dengan pihak RT dan RW setempat dalam mencari atau menghubungi pihak keluarga lanjut usia telantar yang sulit ditemui. Hal ini dilakukan karena supaya mempercepat Dinas Sosial dalam proses bertemu dengan pihak lanjut usia telantar. Jika pihak keluarga sudah dapat ditemui, Dinas Sosial langsung melakukan mediasi bersama keluarga mengenai penanganan lanjut usia telantar. Selain itu Dinas Sosial juga memberikan sebuah edukasi atau pengertian terhadap pihak keluarga mengenai lanjut usia tersebut yang membutuhkan sosok keluarga untuk mengurusnya. Disini Dinas Sosial berusaha semaksimal mungkin agar pihak keluarga mau mengurus lanjut usia tersebut. Tetapi, jika pihak keluarga tetap tidak mau untuk mengurus lanjut usia tersebut, maka lanjut usia tersebut akan ditangani oleh Dinas Sosial dalam satunya dengan membawa lanjut usia telantar tersebut dibawa ke panti lanjut usia agar mendapatkan penanganan yang baik dan nyaman. Karena, di panti lanjut usia sendiri memiliki perawat-perawat lanjut usia yang akan merawat lanjut usia telantar tersebut dengan baik dan professional. Dan juga di panti lanjut usia terdapat banyak lanjut usia lainnya yang dapat menemani lanjut usia telantar tersebut agar tidak merasakan kesepian.

3. Keadaan Lanjut Usia Telantar yang Sudah Rentan

Lanjut usia telantar dengan memiliki usia yang sudah tidak lagi muda, pastinya memiliki berbagai macam keadaan. Keadaan yang dimaksudkan pada hal ini yakni, keadaan fisik mereka yang sudah sakit-sakitan sehingga harus membutuhkan bantuan yang lain, keadaan mereka yang sudah pikun, keadaan mereka yang sudah susah untuk makan ataupun minum obat dan vitamin. Keadaan-keadaan inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar.

“Keadaan lanjut usia telantar di Kota Tegal itu macam-macam mba, salah satunya itu lanjut usia yang udah gabisa ngapa-ngapain. Kegiatannya cuma dilakuin di tempat tidur aja, kaya buang air kecil dan besar pun sudah di tempat tidur. Di sini Dinas Sosial dan pendamping lanjut usia tetap melakukan penanganan dengan melepas rasa jijik dan segala macamnya” (Wawancara dengan Sri Hartuti, Senin 20 Februari 2023)



(Gambar : Keadaan lanjut usia telantar yang rentan)

Di Kota Tegal, banyak memiliki lanjut usia telantar yang keadaannya sudah sakit-sakitan dan tidak bisa beraktivitas selain di tempat tidurnya. Dengan demikian semua kegiatan lanjut usia telantar dilakukan di atas tempat tidurnya yang berarti

buang air kecil dan buang air besar pun dilakukan di atas tempat tidur. Di sinilah tantangan bagi Dinas Sosial Kota Tegal, di mana pada saat kunjungan lanjut usia telantar jika lanjut usia terlanjur tersebut membutuhkan bantuan untuk mandi, membuang kotoran lanjut usia telantar, Dinas Sosial harus siap dan sigap dalam membantu. Di sinilah pendamping lanjut usia telantar harus melepaskan semua ketidaksukaan mereka pada bau yang tidak sedap, jijik, dan lainnya. Tidak mudah memang melakukan hal itu tetapi dengan dasar kemanusiaan yang tinggi Dinas Sosial dan para pendamping melakukannya dengan ikhlas. Imam Subekhi juga menjelaskan:

“Lanjut usia telantar di sini juga banyak yang pikun, nah di sini yang pikun itu biasanya pada pergi keluar rumah terus ga bisa pulang mba. Kalo udah kaya gitu kita kerahkan buat nyebar informasi ke masyarakat biar kalo ada yang liat lanjut usia itu bisa langsung menghubungi kita” (Wawancara dengan Imam Subekhi, Rabu 15 Februari 2023).

Ada lanjut usia telantar yang pikun juga merupakan salah satu tantangan bagi dinas sosial dan para pendamping lanjut usia telantar. Dengan keadaan lanjut usia telantar yang pikun ini biasanya lanjut usia telantar melakukan hal-hal yang harus selalu dipantau karena jika tidak mendapatkan pemantauan maka lanjut usia telantar tersebut bisa pergi tanpa kita ketahui. Tidak jarang lanjut usia telantar pergi begitu saja dari rumahnya dan tidak diketahui oleh keluarga ataupun kerabat ataupun tetangga di sekitar rumah. Dengan memiliki riwayat penyakit pikun, tak jarang lanjut usia telantar tidak bisa kembali lagi ke rumahnya sendiri alias kesasar. Di sinilah dinas sosial dan para pendamping lanjut usia telantar melakukan tugasnya yakni untuk mencari lanjut usia telantar tersebut. Sangat tidak mudah untuk mencari keberadaan lanjut usia telantar yang telah pergi dari rumahnya dan tidak tahu arah ataupun tujuan mereka pergi ke mana selain itu dengan riwayat lanjut usia telantar tersebut memiliki penyakit pikun sehingga mengakibatkan dinas sosial dan para pendamping harus ekstra mencari dengan cara telaten menelusuri setiap wilayah di sekitar tempat tinggal lanjut usia telantar. Jika ada kejadian seperti itu Dinas Sosial Kota Tegal langsung menyebarkan informasi melalui sosial media ataupun kerjasama dengan para RT ataupun kelurahan yang ada untuk membantu mencari lanjut usia telantar tersebut.

Hal ini dilakukan karena agar mempercepat dan mempersingkat waktu pencarian dari lanjut usia telantar tersebut, sehingga minimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai Peran Dinas Sosial dalam Penanganan Lanjut Usia Telantar (Studi pada Dinas Sosial Kota Tegal Jawa Tengah) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa bentuk peran yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam penanganan lanjut usia telantar dibagi menjadi dua yakni bentuk peran aktif dan peran partisipatif. Bentuk peran aktif terdiri dari peran teknis dan peran fasilitatif. Sedangkan bentuk peran partisipatif terdiri dari peran mendidik dan peran representasi. Pada peran teknis, Dinas Sosial melakukan tiga tahap pengelolaan program mulai dari koordinasi; pendataan yang meliputi survei, cek data dan verifikasi; serta kegiatan monitoring. Peran fasilitatif Dinas Sosial yang terdiri dari pelayanan fasilitas program rantang warteg eman lansia (perumahan), program bantuan sosial uang tunai, pelayanan fasilitas kesehatan, dan pelayanan fasilitas panti lanjut usia. Peran Mendidik, berupa memberi peningkatan kesadaran mengenai kesehatan dan kebersihan diri kepada lanjut usia telantar. Selain itu juga, Dinas Sosial dibantu oleh pendamping juga melakukan edukasi dan penyuluhan sosial mengenai kepedulian sosial terhadap keluarga ataupun tetangga (masyarakat sekitar) yang dekat dengan lanjut usia tersebut. Peran Representasi berupa menjalin kerja sama dengan berbagai institusi yang dapat mendukung program Tegal Eman Lansia. Dinas Sosial Kota Tegal melakukan beberapa kerja sama yang diantaranya dengan Dinas Kesehatan Kota Tegal, puskesmas setempat, Kementerian Sosial, dan juga para pihak kecamatan, dan RT setempat.
2. Bahwa tantangan yang dirasakan Dinas Sosial terbagi menjadi dua, pertama tantangan *internal* yang meliputi kualitas sumber daya manusia belum

maksimal dalam pelayanan program; proses penggantian lanjut usia telantar yang memakan waktu; kebijakan regulasi Dinas Sosial yang sering diberitahukan mendadak. Kedua, tantangan *eksternal* yang meliputi proses pendataan yang masih banyak kecurangan; sulit dalam pendekatan bersama pihak keluarga lanjut usia telantar; dan keadaan lanjut usia telantar yang sudah rentan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang bisa peneliti sampaikan :

1. Bagi Dinas Sosial Kota Tegal
 - a. Dibutuhkan peningkatan dalam memberikan seminar dan pelatihan sumber daya manusia mengenai penanganan lanjut usia telantar oleh Dinas Sosial Kota Tegal secara rutin untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi para pegawai dan relawan yang menangani lanjut usia telantar.
 - b. Perlunya pembenahan sistem kerja Dinas Sosial Kota Tegal mengenai pemberitahuan kebijakan regulasi tentang program penanganan lanjut usia telantar agar dalam pemberian pengumuman regulasi tidak terkesan selalu mendadak.
 - c. Disarankan adanya peningkatan pengawasan oleh Dinas Sosial Kota Tegal terhadap pihak-pihak yang menangani program bantuan sosial agar mengurangi adanya kecurangan dalam program bantuan sosial untuk lanjut usia telantar.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Terhadap peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kajian serupa, diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian ini. Penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya meliputi dampak yang dirasakan oleh para lanjut usia telantar dengan berjalannya program dan peran Dinas Sosial Kota Tegal dalam menangani lanjut usia telantar.

- b. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan membahas peran lain yang di jalankan oleh Dinas Sosial. Seperti, peran Dinas Sosial dalam penanganan atau pemberdayaan disabilitas dan lain sebagainya. Karena penulis menyadari masih banyak peran-peran yang dijalankan oleh Dinas Sosial dalam menangani permasalahan sosial yang dapat dikaji lebih lanjut.

Dengan demikian penelitian ini disusun, peneliti menyadari bahwa penelitiannya masih jauh dari kata sempurna. Peneliti sangat berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperbaiki kekurangan yang terdapat pada penelitian ini. Dengan demikian, dengan kerendahan hati peneliti berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Abdullah, K. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Aisyah, Rina, dkk. (2020). "Kepedulian Sosial Tokoh Masyarakat terhadap Lanjut Usia Telantar di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakrata". *Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 19(2), 240-254.
- Bahagia. (2020). "Peran Dinas Sosial dalam Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kota Banda Aceh". *Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Baturangka, Theresia, dkk. (2019). Peran Dinas Sosial Kota Manado Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas. *Eksekutif*, 3(3), `1-8.
- Dinsos. (2021). *Buku Panduan Pemutakhiran Data PMKS dan PSKS Kota Tegal*. Tegal: Dinas Sosial Kota Tegal.
- Dinsos. (2022). *Data Penerima Bantuan Jaminan Sosial Lanjut Usia Telantar 2022*. Tegal: Dinas Sosial Kota Tegal.
- Fadillah, Tiwi. (2020). "Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Telantar pada Dinas Sosial di Kabupaten Polewali Mandar". *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin.
- Hasibuan, Melayu. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hayati, Suhailah, dkk. (2018). "Peran Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Binjai". *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 136-151.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. (2008). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumastuti, A dan Ahmad. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lalenoh, Tody. (1993). *Gerontologi dan Pelayanan Lanjut Usia*. Jakarta : Socialia.
- Martha, E dan Kresno S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muin, Mohd, dkk. (2020). "Peran Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Sidiangkat Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi". *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 92-109.

- Pawalin. (2017). "Peran Dinas Sosial Kota Metro dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas". *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Pratama, Ogi, R. (2021). "Peran Dinas Sosial dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kabupaten Brebes". *Skripsi*. Tegal: Universitas Pancasakti.
- Qamariah, Mariana, dkk. (2020). "Implementasi Program Bantuan Sosial dalam Pemenuhan Kebutuhan Lansia Telantar (Studi pada Dinas Sosial Kota Batu)". *Jurnal Respon Publik*, 14(4), 1-7.
- Ruane, Michele. (2021). *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari : Seni Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Jakarta: Nusamedia.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Safika, dkk. (2020). "Dukungan Sosial pada Lanjut Usia Perempuan yang Telantar di Panti Wredha". *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 172-186.
- Soekanto, Soerjono. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. (2022). *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami)*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Sulastri, Sri, dkk. (2017). "Pelayanan Lanjut Usia Telantar dalam Panti". *Prosiding KS: Riset & PKM*, 4(1), 155-164.
- Suriyanti, Ariska. (2021). "Peran Dinas Sosial dalam Penanganan Fakir Miskin di Kota Makassar". *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Yusuf, A, M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Pratama, Ogi, R. (2021). "Peran Dinas Sosial dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kabupaten Brebes". *Skripsi*. Tegal: Universitas Pancasakti.
- Suriyanti, Ariska. (2021). "Peran Dinas Sosial dalam Penanganan Fakir Miskin di Kota Makassar". *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- BPS, Tegal. K. (2020). *Luas Daerah Menurut Kecamatan Di Kota Tegal*. Badan Pusat Statistik: <https://tegalkota.bps.go.id/statictable/2020/03/12/350/luas-daerah-menurut-kecamatan-di-kota-tegal.html>

- Diskominfo, Tegal. K. (2014, Maret 11). *Kondisi Geografis*. Pemerintah Kota Tegal:https://www.tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=4:kondisi-geografis&catid=9&Itemid=276&lang=id
- Diskominfo, Tegal. K. (2017, Maret 07). *Sejarah Kota Tegal*. Pemerintah Kota Tegal:https://www.tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=1&Itemid=273&lang=id
- Disdukcapil, Tegal. K. (2022, Desember 16). *Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin* . Disdukcapil: <http://disdukcapil.tegalkota.go.id/jumlah-penduduk-berdasarkan-jenis-kelamin-semester-i-tahun-2022>
- Disdukcapil, Tegal. K. (2022, Desember 16). *Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur* . Disdukcapil: <http://disdukcapil.tegalkota.go.id/jumlah-penduduk-berdasarkan-jenis-kelamin-semester-i-tahun-2022>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Foto-Foto Kegiatan :



Foto pada saat melakukan wawancara bersama Agus Jaelani, staf bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Tegal, Rabu 15 Februari 2023



Foto bersama setelah melakukan wawancara dengan Reza Yuzwan, Pekerja Sosial Dinas Sosial Kota Tegal, Rabu 22 Februari 2023



Foto bersama setelah melakukan Wawancara dengan Umi Faridatun, TKSK Tegal Timur, Senin 20 Februari 2023



Foto pada saat melakukan wawancara dengan Imam Subekhi, TKSK Tegal Barat, Rabu 15 Februari 2023



Foto pada saat melakukan wawancara bersama Diana, salah satu pendamping lansia Tegal Barat, Sabtu 18 Februari 2023



Foto pada saat melakukan wawancara dengan Shinta, pendamping lanjut usia Tegal Timur, Selasa 14 Februari 2023



Foto pada saat melakukan wawancara bersama Sri Hastuti, pendamping lanjut usia telantar Tegal Selatan, Senin 20 Februari 2023



Foto pada saat monitoring dan melakukan wawancara bersama Ibu Siti Aminah (72), pada Sabtu 18 Februari 2023

(Ibu Siti Aminah, satu dari banyak lansia telantar yang ada di Kota Tegal. Beliau merupakan lanjut usia telantar yang hanya hidup sendiri dan sesekali keponakannya menjenguk ke sana. Dengan kondisi yg sudah tidak bisa melihat, dan stroke beliau tetap tidak mau untuk dibawa ke panti jompo. Beberapa kali dinas sosial memberikan bantuan seperti kasur, dan lainnya.)



Foto setelah melakukan wawancara bersama Ibu Sulaiman (71), pada Sabtu 18 Februari 2023

(Ibu Sulaiman, satu dari banyak lansia telantar juga yang ada di Kota Tegal. Beliau hidup sebatang kara dengan menempati rumah kosong dari tetangga yang merasa kasihan kepada dirinya).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Verina Valda Sabilillah
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 16 September 2000
Agama : Islam
Alamat : Ds. Bandasari, No. 117, Rt 001/ Rw 001, Kecamatan
Dukuhturi, Kabupaten Tegal
Email : verinavalda@gmail.com
No. Hp : 087720270506

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Jatinegara : 2005-2007
2. SD Negeri Bandasari : 2007-2013
3. SMP Negeri 10 Kota Tegal : 2013-2016
4. SMA Negeri 2 Slawi : 2016-2022

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota HMJ Departemen PSDM
2. Anggota PMII Rayon Fisip
3. Anggota Divisi Kewirausahaan Rayon Fisip